

**NILAI - NILAI PENDIDIKAN ISLAM
PADA TEMBANG SINDHENAN DAN TARIAN LENGGER
LANANG DI YAYASAN RUMAH LENGGER BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)**

Oleh :

FISKA AYU NURFAIZA

NIM. 1917402093

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Fiska Ayu Nurfaiza

NIM : 1917402093

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tembang Sindhenan dan Tarian Lengger Lanang di Yayasan Rumah Lengger Banyumas**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 29 Mei 2023

Saya yang menyatakan,



Fiska Ayu Nurfaiza

NIM. 1917402093

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**NILAI - NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA TEMBANG SINDHENAN
DAN TARIAN LENGGER LANANG DI YAYASAN RUMAH LENGGER
BANYUMAS**

Yang disusun oleh: Fiska Ayu Nurfaiza (NIM. 1917402093), Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 22 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 06 Juli 2023

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum.
NIP. 19740228 199903 1 005

Ischak Survo Nugroho, S.Pd.I., M.S.I.
NIP. 19840520 201003 1 006

Penguji Utama

Prof. Dr. Fauzi, M.Ag.
NIP. 19740805 199803 1 004

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Pendidikan Islam,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Fiska Ayu Nurfaiza
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikumu Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Fiska Ayu Nurfaiza
NIM : 1917402093
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tembang Sindhenan dan Tarian Lengger Lanang di Yayasan Rumah Lengger Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 29 Mei 2023

Pembimbing,



Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum
NIP. 19740228 199903 1 005

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA TEMBANG SINDHENAN
DAN TARIAN LENGGER LANANG DI YAYASAN RUMAH LENGGER
BANYUMASS**

Fiska Ayu Nurfaiza

NIM 1917402093

ABSTRAK

Pada zaman dahulu, kesenian banyak digunakan sebagai media dakwah oleh para Walisongo, mereka menyisipkan nilai-nilai keislaman di dalamnya tanpa mengubah eksistensi dari kesenian itu sendiri. Salah satunya adalah kesenian *lengger* yang digunakan oleh Sunan Kalijaga sebagai media dalam menyebarkan Agama Islam, namun semakin berkembangnya zaman, nilai-nilai ini mulai luntur sehingga kesenian ini beralih fungsi hanya sebagai hiburan semata. Oleh karena itulah peneliti mengangkat topik ini guna menggali nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat pada kesenian *lengger* baik dilihat dari tariannya maupun *tembang sindhenannya* sehingga nantinya dapat mengedukasi masyarakat. Penelitian ini termasuk penelitian etnografi dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan penelitian ditemukan nilai pendidikan Islam yang terkandung pada *tembang sindhenan* (*eling-eling*, *brendong kulon* dan *sekar gadung*) dan pada gerak tariannya diantaranya nilai Aqidah, nilai akhlak dan juga nilai amaliyah.

Kata Kunci : Nilai Pendidikan Islam, Kesenian *Lengger Lanang*, *Tembang Sindhenan*.

***ISLAMIC EDUCATIONAL VALUE IN SINDHENAN SONG AND
LENGGER LANANG'S ART IN RUMAH LENGGER BANYUMAS
FOUDATION***

Fiska Ayu Nurfaiza

1917402093

ABSTRACT

In ancient times, art was widely used as a medium of da'wah by the Walisongo, they inserted Islamic values in it without changing the existence of the art itself. One of them is the lengger art used by Sunan Kalijaga as a medium in spreading Islam, but with the development of the times, these values began to fade so that this art changed its function only as entertainment. That's why the researcher raised this topic in order to explore what Islamic educational values are contained in the lengger art, both from the dance and the sindhen songs so that later it can educate the public. This research includes ethnographic research with a qualitative approach. Based on the research, it was found that the value of Islamic education is contained in the songs of sindhenan (eling-eling, brendong kulon and sekar gadung) and in the dance movements including the values of Aqidah, moral values and also amaliyah values.

Keyword : The Value of Islamic Education, Lengger Lanang Art and Song of sindhenan.

PANDUAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es

ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وُ...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...َ...ِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas

...ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-attfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|---|---|
| - وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn |
| - بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا | Bismillāhi majrehā wa mursāhā |

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- | | |
|---|---|
| - الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ | Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn |
| - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ | Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm |

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



MOTTO

Salah satu cara melestarikan sebuah kebudayaan ialah dengan mempelajari budaya tersebut.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kepada Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tembang Sindhenan dan Tarian Lengger Lanang di Yayasan Rumah Lengger Banyumas” sebagai syarat untuk memenuhi gelar Strata Satu (S1) Program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Sebuah kenikmatan yang luar biasa, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam proses pembuatan skripsi ini tentunya tak lepas dari bantuan dan arahan dari berbagai pihak, Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

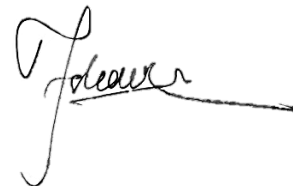
1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Suparjo, M.A selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Prof. Dr. Subur, M.Ag selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr.Hj. Sumiarti, M.Ag selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

7. Rahman Afandi, S.Ag., M.Si selaku Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
8. Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan serta bimbingannya selama proses penyusunan skripsi.
9. Keluarga penulis, Ayah, mama, abang, mamas, ade, mba Indah, mba Anggi, terimakasih atas doa dan supportnya, terimakasih telah kebersamai selama proses penyelesaian skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat saya Tri Ayu Rahmadhani, Apriliana Nur Anisah, Azmi Azizah, Rahmah Dwi Astuti serta Nurizzah Alma'rifah yang telah menjadi support system sekaligus tempat berkeluh kesah selama proses penulisan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan kelas PAI A'19, dan
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Hanya ucapan terimakasih yang dapat penulis berikan, semoga bantuan kebaikan dalam bentuk apapun selama penulis melakukan penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini, menjadi ibadah dan mendapat keberkahan dari Allah swt. Penulis berharap adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca khususnya masyarakat Banyumas. Aamiin

Purwokerto, 28 Mei 2023

Penulis,



Fiska Ayu Nurfaiza

NIM. 1917402093

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PANDUAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
MOTTO	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual	6
1. Nilai Pendidikan Islam.....	6
2. Tembang Sindhenan	8
3. Tarian <i>Lengger Lanang</i>	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	9
BAB II. LANDASAN TEORI	10
A. Nilai Pendidikan Islam.....	10
1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam	10
2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam.....	12
3. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam.....	14
B. Tembang Sindhenan	16
1. Pengertian <i>Sindhen</i>	16
2. Pengertian Tembang Sindhenan	17
3. Jenis dan Unsur <i>Sindhenan</i>	18
C. Tari Lengger	22
1. Pengertian Tari <i>Lengger</i>	22
2. Fungsi Tari <i>Lengger</i>	22
3. Pola Lantai Tari <i>Lengger</i>	23
4. Penyajian Pertunjukkan <i>Lengger</i>	23

D. Penelitian Terkait.....	25
BAB III. METODE PENELITIAN.....	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Objek dan Subjek Penelitian.....	31
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
1. Observasi.....	34
2. Wawancara.....	35
3. Dokumentasi.....	37
E. Metode Analisis Data.....	38
BAB IV. HASIL PENELITIAN.....	40
A. Penyajian Data.....	40
1. Sejarah <i>Lengger lanang</i>	40
2. Penyajian Pertunjukkan <i>Lengger lanang</i>	42
3. Fungsi <i>Lengger lanang</i>	45
4. Pengiring Tarian <i>Lengger lanang</i>	47
5. Kostum dan Riasan Penari <i>Lengger lanang</i>	49
6. <i>Tembang Sindhenan</i>	52
B. Analisis Data.....	53
1. Penyajian Pertunjukkan <i>Lengger lanang</i>	53
2. Fungsi <i>Lengger</i>	66
3. <i>Tembang Sindhenan</i>	68
BAB V. PENUTUP.....	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diciptakan oleh akal dan pikiran manusia. Sehingga budaya ini tidak dapat dimiliki oleh binatang ataupun tumbuhan yang tidak berakal. Antara manusia dengan budaya memiliki hubungan yang saling terkait, keduanya tidak dapat dipisahkan, karena tidak akan ada suatu kebudayaan tanpa adanya manusia atau masyarakat. Oleh karena itulah manusia dalam hal ini berperan sebagai subjek budaya. Sehingga kita sebagai manusia penting untuk mempelajari dan memahami unsur-unsur yang ada pada suatu kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat dalam Jurnal Sumarto menyebutkan ada tujuh unsur dalam kebudayaan yakni sistem bahasa, sistem sosial, sistem pengetahuan, sistem religi, sistem mata pencaharian hidup, sistem peralatan hidup dan teknologi serta kesenian.¹

Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, berdasarkan sensus BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2010 terhitung ada sekitar 1.340 suku bangsa di Indonesia, dengan suku Jawa sebagai kelompok terbesar di Indonesia. Banyaknya suku bangsa ini menandakan pula banyaknya budaya yang ada di masing-masing daerah di Indonesia. Kebudayaan juga erat kaitannya dengan kesenian, karena seni merupakan bagian dari budaya yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dalam jiwa manusia.²

¹ Sumarto Sumarto, 'Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya', Jurnal Literasiologi, 1.2 (2019), 148-151.

² Masri Nur Hayati, 'Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Lengger Banyumasan Di Paguyuban Seni Langen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas', Skripsi, 2016, hal 02.

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang sangat kental akan tradisi dan budayanya, dimana tradisi dan budayanya ini banyak dipengaruhi dari ajaran agama Hindhu-Budha. Ketika zaman sebelum adanya agama Hindhu-Budha, masyarakat Jawa sudah menganut kepercayaan nenek moyang yakni *animisme* dan *dinamisme*, yang oleh orang Barat disebut sebagai *religion magis*. Kemudian ketika Hindu-Budha memasuki Jawa, kebudayaan Jawa banyak menerima pengaruh dari Hindu-Budha salah satunya dengan mengembangkan kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* yang sudah ada dengan cerita orang sakti setengah dewa dan mantra-mantra yang dinilai memiliki kekuatan magis.³ Kemudian sekitar abad ke 11 Islam mulai masuk ke Pulau Jawa, hal ini ditandai dengan ditemukannya makam panjang di daerah Leran Manyar, Gresik yakni makam Fatimah binti Maimoon. Yang mana pada makam itu terdapat prasasti huruf Arab Riq'ah yang berangka tahun 1082 M.⁴

Penyebaran agama Islam di Pulau Jawa tentu tidak lepas dari peran Wali Sanga. Wali merupakan seseorang yang sudah mencapai tingkatan tertentu dalam mendekati diri pada Allah, sedangkan *sanga* dalam Bahasa Jawa berarti sembilan. Sembilan wali ini diantaranya Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Derajat, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati. Setiap wali ini memiliki wilayah persebarannya masing-masing. Adapun penentuan wilayah dakwahnya ini berdasarkan faktor geo-strategi yang sesuai dengan kondisi zamannya pada saat itu.⁵

³ Marzuki, 'Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam', Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta (2006), hal 04.

⁴ Bahrul Ulum, 'Islam Jawa : Pertautan Islam Dengan Budaya Lokal', Pusaka, Juli-Desember.2 (2014), hal 31.

⁵ Bahrul Ulum, 'Islam Jawa : Pertautan Islam Dengan Budaya Lokal' ..., 35.

Dalam upaya penyebaran Islam di Jawa khususnya, Wali Sanga menggunakan kebudayaan yang sudah ada di daerah tertentu sebagai media dalam mensyiarkan Islam. Wali sanga ini memasukkan ajaran-ajaran Islam dalam kebudayaan tersebut tanpa mengubah eksistensi dari budaya itu sendiri.. Dengan cara inilah sehingga Islam mudah diterima oleh masyarakat Jawa karena penyebarannya yang tidak memaksa dan tanpa kekerasan, justru melalui kebudayaan yang disukai oleh masyarakat Jawa. Salah satunya adalah Kesenian *Lengger* dari Banyumas.

Lengger merupakan kesenian digunakan oleh Sunan Kalijaga sebagai media dakwah dalam penyebaran agama Islam⁶, salah satu cara dakwah beliau adalah dengan memasukkan nilai-nilai Islam kedalam cerita maupun lagu yang diciptakannya kemudian dituangkan dalam tarian, musik maupun wayang.⁷ Kesenian ini merupakan perpaduan seni tari antara *ronggeng* dan *tayub*. Perbedaannya dengan *lengger* terletak pada penarinya, *ronggeng* dan *tayub* dimainkan oleh penari perempuan sedangkan *lengger* dimainkan oleh penari laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan. Isilah *lengger* berasal dari kata *leng* dan *jengger* yang memiliki arti *diarani leng jebule jengger* atau dikira perempuan ternyata laki-laki. Penari *lengger* lanang bermula ketika pada zaman penjajahan terjadi tindakan senonoh dari oknum kepada para penari perempuan, kemudian untuk melindungi para wanita ini, para lelaki kemudian melakukan penyamaran dengan berdandan seperti wanita agar tidak semakin banyak wanita yang menjadi korban kejahatan para oknum penjajah.

Kesenian *lengger* ini merupakan budaya lokal yang memiliki keunikan tersendiri, dimana penari *lengger* adalah seorang pria, hal ini berbeda dengan penari-penari pada umumnya seperti tari gambyong, tari

⁶ <https://www.romadecade.org/tari-lengger/> diakses pada tanggal 07 April 2023 pukul 20.42

⁷ Anim Kartika Dilla and Slamet MD, 'Fungsi Ritual Tari Maulud Lengger Dalam Upacara Suran Di Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung', *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 19.1 (2021), 3.

serimpi, dan lainnya yang kebanyakan adalah seorang perempuan. Di dalam kesenian lengger ini juga mengandung nilai-nilai budaya seperti nilai estetika, nilai kepercayaan dan ketaatan ruh, nilai leluhur, nilai kejujuran dan nilai kemanusiaan.⁸ Selain itu, kesenian *lengger* juga memuat ajaran etika dan estetika yang berbentuk penampilan visual dan simbolisme hidup yang pada dasarnya dapat menuntun manusia menuju kesempurnaan dan jati diri⁹. Kesenian *Lengger* pada dasarnya berorientasi pada ritual pemujaan dengan tujuan melakukan ritual-ritual budaya setempat. Ritual ini sebagai bentuk syukur atas hasil alam sebagai sumber kehidupan.¹⁰, zaman dahulu ketika musim panen tiba para babi hutan turun ke lahan pertanian warga untuk merusak lahan tersebut sehingga menyebabkan gagal panen. Kemudian untuk mengusir babi hutan tersebut, warga sekitar baik pria maupun wanita serentak membunyikan berbagai macam bunyi-bunyian. Ketika bunyi-bunyian ini berlangsung, para wanita ini menggerakkan tangannya seakan mengusir babi hutan tersebut. Berawal dari sinilah, kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus hingga melahirkan tradisi *Lengger*

Pertunjukkan ini diiringi dengan seperangkat alat music calung kemudian terdapat pula seorang sinden yang mengiringi pertunjukkan dengan syair atau *tembang-tembang* Jawa, dimana dalam syair-syair tersebut mengandung pengajaran bagi manusia sehingga syair atau *tembang* ini dapat pula dijadikan sebagai media dakwah untuk masyarakat Jawa khususnya. Sinden ini dapat dikatakan sebagai salah satu factor penentu keberhasilan suatu pertunjukkan, seorang sinden yang baik adalah yang mengerti dan memahami apa yang dinyanyikannya sehingga pesan dalam lagu dapat tersampaikan¹¹. *Tembang* yang biasa dinyanyikan pada

⁸ Sugeng Iman Hartanto, 'Perspektif Gender Pada Lengger Lanang Banyumas', Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya, 1.212 (2016), hal 145.

⁹ Ari Eko Budiyanto, 'Pendidikan Karakter Dalam Makna Simbolik Topeng Lengger Wonosobo', 2.2 (2022), hal 12.

¹⁰ Sugeng Iman Hartanto, 'Perspektif Gender Pada *Lengger* Lanang Banyumas'... hal 145

¹¹ Hasil Wawancara dengan Sirwan (Pengasuh Rumah *Lengger* Banyumas) pada tanggal 29 Oktober 2022

pertunjukkan *lengger* yakni *Tembang Sekar Gadung*, *Tembang Eling-Eling*, *Tembang Brendong Kulon*, *Tembang Ricik-Ricik* dan *Tembang Gunung Sari*. Namun dalam praktiknya, tidak ada syair atau lirik yang paten, sehingga para *sindhen* bebas melakukan improvisasi dengan *abon-abon*, *parikan* ataupun *wangsalan*.¹²

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara kepada Bapak Sirwan selaku Pengasuh Rumah *Lengger* Banyumas, bahwasanya dalam *tembang* maupun tarian *lengger* lanang memiliki filosofisnya tersendiri. Secara garis besar beliau menjelaskan, misalnya pada *Tembang Eling-eling*, syair ini mengajak kita untuk *eling* atau ingat kepada Yang Kuasa, kemudian pada *Tembang Sekar Gadung dan Brendong Kulon* yang intinya mengajak kita untuk senantiasa bergembira, tidak galau dan tidak sedih berlarut-larut dan yang terakhir pada *Tembang Ricik-Ricik dan Tembang Gunung Sari*, syair ini biasanya dipakai untuk menyambut tamu atau penonton, dengan kata lain syair ini mengajarkan kita bagaimana etika dalam menyambut tamu. Begitupula pada gerakan tari *lengger*, Bapak Sirwan menjelaskan bahwasanya gerakan pada *lengger* ini merupakan bagian dari gerakan ritual kesuburan pada zaman dahulu. Pada tarian ini terdapat gerakan seperti gerakan orang sedang bersemedi. Kemudian gerakan menengadahkan kedua tangan, gerakan ini diartikan seperti gerakan sedang memohon atau sedang berdoa kepada Tuhan Sang Pencipta.¹³

Pada mulanya, tari *lengger* memiliki beragam fungsi diantaranya fungsi moral, fungsi religious, fungsi sosial dan juga fungsi hiburan. Namun seiring berkembangnya zaman, semakin kesenian *lengger* diminati oleh masyarakat, nilai-nilai religious dan moral yang terdapat pada *lengger* justru mulai memudar, begitupun makna filosofis yang terkandung pada *tembang-tembang* dalam pertunjukkan *lengger*. Hal ini disebabkan

¹² Hasil Wawancara kepada Mas Piko selaku Sindhen Lanang pada tanggal 29 Oktober 2022

¹³ Hasil Wawancara dengan Sirwan (Pengasuh Rumah *Lengger* Banyumas) pada tanggal 27 Oktober 2022 pukul 11.00.

beberapa masyarakat hanya menganggap *lengger* sekedar hiburan dan tontonan semata tanpa mengetahui makna apa yang terkandung di dalamnya. Meskipun *lengger* saat ini mengalami pergeseran fungsi, namun masih ada beberapa kelompok *lengger* yang tetap menunjukkan nilai-nilai religius didalam pertunjukannya. Atas dasar inilah, penulis tertarik mengangkat topik ini karena ingin mengangkat kembali nilai-nilai keislaman yang terdapat pada *lengger*, sehingga nantinya masyarakat tidak hanya menikmati *lengger* sebagai hiburan saja namun juga dapat mengetahui makna filosofis di dalamnya serta mengambil pelajaran keagamaan dari *lengger*.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan dimana proses pengumpulan dan pengolahan data dipusatkan pada informan, sehingga teknik pengumpulan data melalui 3 cara yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara berarti melakukan tanya jawab kepada sumber informasi secara langsung. Tujuan wawancara ini adalah untuk mencatat opini, perasaan, emosi dan hal lain yang berkaitan dengan individu yang ada. Kemudian observasi artinya mengumpulkan data langsung dari lapangan sehingga mendapatkan data yang faktual.

B. Definisi Konseptual

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami proposal skripsi ini dan untuk menghindari miss konsepsi atau kesalahan penafsiran bagi pembaca, maka peneliti akan menjelaskan definisi dari istilah sesuai kalimat pada judul proposal skripsi ini sebagai berikut :

1. Nilai Pendidikan Islam

Nilai menurut Ayu Safitri didefinisikan sebagai sebuah proses menanamkan sesuatu yang dinilai baik dan bermanfaat berdasarkan keyakinan sebagai identitas yang memberikan corak khusus pada pola

pemikiran, perilaku, maupun perasaan seseorang.¹⁴ Menurut Ngalim Purwanto dalam Buku Pendidikan Nilai karya Qiqi Yulianti dan Rusdiana, nilai seseorang itu dipengaruhi oleh keberadaan etika, adat istiadat, kepercayaan serta agama yang dianutnya, yang mana semua hal itu dapat mempengaruhi sikap dan cara pandang seseorang.¹⁵ Sederhananya, nilai adalah segala sesuatu yang dinilai baik yang berkembang dalam masyarakat.

Kemudian kata pendidikan Islam terdiri dari dua kata yakni pendidikan dan Islam. Istilah pendidikan sering diartikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam rangka menciptakan proses pembelajaran yang aktif dengan cara mengembangkan potensi peserta didik baik dalam hal spiritual keagamaan, pendewasaan diri, akhlak mulia, kepribadian, kecerdasan maupun ketrampilan yang nantinya berguna bagi dirinya dan juga masyarakat. Sedangkan Islam merupakan agama yang diturunkan Allah swt kepada Nabi terakhir kita yakni Nabi Muhammad saw untuk pedoman bagi manusia. Pendidikan Islam menurut Mustafa sebagaimana dikutip oleh Herman Wicaksono dalam bukunya “Pendidikan Islam berbasis Ayat-Ayat Ulul Albab” merupakan proses bimbingan yang dilakukan oleh guru terhadap perkembangan jasmani, rohani serta akal peserta didik sehingga menjadi pribadi muslim yang baik. Masih mengacu pada buku Herman Wicaksono, Fazlur Rahman mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses menciptakan manusia yang *integrative* yakni manusia yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama saja namun juga cerdas dalam ilmu lainnya seperti ilmu sains dan sosial¹⁶.

Dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam ialah proses penanaman perilaku, pola pemikiran dan perasaan yang

¹⁴ Ayu Safitri, *Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Kota Bengkulu*, 2021. Hal 16

¹⁵ Qiqi Yulianti Zakiyah and A Rusdiana, ‘Pendidikan Nilai (Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah)’, *Sistem Informasi Manajemen*, 1 (2014), hal 14.

¹⁶ Herman Wicaksono, *Pendidikan Islam Berbasis Ayat-Ayat Ulul Albab* (CV. Megalitera, 2020). Hal 2-3

dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didiknya untuk menjadi manusia yang *integrative*, yakni manusia yang tidak hanya menguasai ilmu agama saja namun juga ilmu sosial dan sains seerta menjadi pribadi muslim yang berakhlakul karimah.

2. Tembang Sindhenan

Kata *tembang* dalam Bahasa Jawa diartikan sebagai lirik. Lirik merupakan kata-kata pada lagu¹⁷. Di dalam *tembang-tembang* Jawa khususnya biasanya mengandung makna atau pesan tertentu untuk bisa diambil pelajaran oleh yang mendengarnya. Dalam pertunjukkan *lengger,tembang* yang digunakan adalah jenis *tembang sindhenan*. *Tembang sindhenan* ini merupakan sebuah lagu-lagu Jawa yang dinyanyikan oleh seorang *sindhen* dengan diiringi music-musik tradisional calung

3. Tarian Lengger Lanang

Lengger lanang merupakan kesenian yang berasal dari Banyumas, Jawa Tengah. Isilah *lengger* berasal dari kata *leng* dan *jengger* yang memiliki arti *diarani leng jebule jengger* atau dikira perempuan ternyata laki-laki¹⁸. Dinamai *lengger lanang* karena memang penari pada *lengger lanang* ialah laki-laki yang berdandan seperti wanita.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah yakni pergeseran fungsi *lengger* yang saat ini hanya sebagai hiburan saja, maka penulis merumuskan masalah “Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam *tembang sindhenan* dan tarian *lengger lanang* Banyumas?”

¹⁷ Firman Galang Kurniaji Arabica, ‘Analisis Lagu Dan Makna Syair Karya Grup Band Be Seven Steady Semarang’, *Skripsi*, 2015. Hal 18

¹⁸ Sugeng Iman Hartanto, ‘Perspektif Gender Pada Lengger Lanang Banyumas’. Hal 147

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah di atas, maka tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada *tembang* dan tarian *lengger lanang* Banyumas sehingga mampu mengedukasi masyarakat Banyumas dan dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap kesenian *lengger lanang* ini.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini dapat mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada *tembang sindhenan* dan tarian *lengger lanang banyumas*.
- 2) Dapat dijadikan sebagai telaah pustaka bagi peneliti selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Guru Pendidikan Agama Islam, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta dapat di jadikan bahan materi bahwasanya terdapat nilai-nilai pendidikan dalam kesenian *lengger lanang banyumas*.
- 2) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan tentang kesenian *lengger*, sehingga diharapkan kedepannya tidak memandang kesenian ini hanya hiburan semata serta dapat melestarikan kesenian *lengger lanang banyumas* ini.
- 3) Bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN SAIZU Purwokerto, diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan bahwasanya dalam setiap kesenian tentu memiliki makna filosofis di dalamnya dan juga diharapkan mahasiswa turut berpartisipasi bersama masyarakat dalam pelestarian *lengger lanang*

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Nilai menurut Ayu Safitri didefinisikan sebagai sebuah proses menanamkan sesuatu yang dinilai baik dan bermanfaat berdasarkan keyakinan sebagai identitas yang memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perilaku, maupun perasaan seseorang¹⁹ Menurut Ngalim Purwanto dalam Buku Pendidikan Nilai karya Qiqi Yuliati dan Rusdiana, nilai seseorang itu dipengaruhi oleh keberadaan etika, adat istiadat, kepercayaan serta agama yang dianutnya, yang mana semua hal itu dapat mempengaruhi sikap dan cara pandang seseorang²⁰.

Menurut Burbecher, nilai terbagi menjadi dua yakni nilai instrumental dan nilai intrinsic. Yang membedakan antara nilai instrumental dengan nilai intrinsic ialah nilai instrumental merupakan nilai yang dianggap baik karena bernilai pula bagi yang lain, sedangkan nilai intrinsic nilai yang dianggap baik dalam dirinya sendiri, tidak untuk yang lain.²¹ Sedangkan dalam perspektif Islam, nilai berasal dari dua sumber yakni Tuhan dan Manusia. Nilai yang bersumber dari Tuhan berisi ajaran kebaikan yang termuat dalam Al-Qur'an. Sehingga sifatnya mutlak berbeda dengan nilai yang bersumber dari manusia yang sifatnya fleksibel. Ada beberapa istilah kebaikan dalam Al-Qur'an diantaranya *al-haq*, *al-khair*, *al-biir*, *al-hasan* dan *al-munkar*. Kelima term tersebut memiliki persamaan makna yakni kebaikan.²²

¹⁹ Ayu Safitri, *Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Kota Bengkulu*, afitri.hal 16

²⁰ Qiqi Yuliati Zakiyah and A Rusdiana, 'Pendidikan Nilai (Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah)', *Sistem Informasi Manajemen*, 1 (2014), hal 14.

²¹ Menurut Burbecher sebagaimana dikutip Bektu Taufiq, 'Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri', *Jurnal Penelitian*, 11.1 (2017), hal 74.

²² Sofyan Sauri, 'Nilai', 3.1 (2013), 80–87.

Kemudian kata pendidikan Islam terdiri dari dua kata yakni pendidikan dan Islam. Istilah pendidikan sering diartikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam rangka menciptakan proses pembelajaran yang aktif dengan cara mengembangkan potensi peserta didik baik dalam hal spiritual keagamaan, pendewasaan diri, akhlak mulia, kepribadian, kecerdasan maupun ketrampilan yang nantinya berguna bagi dirinya dan juga masyarakat. Sedangkan Islam merupakan agama yang diturunkan Allah swt kepada Nabi terakhir kita yakni Nabi Muhammad saw untuk pedoman bagi manusia.

Menurut Zakiyah Drajat sebagaimana dikutip oleh Herman Wicaksono dalam bukunya “Pendidikan Islam berbasis Ayat-Ayat Ulul Albab” mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai Pendidikan yang ditunjukkan pada perbaikan sikap yang akan terealisasi dalam setiap perbuatannya baik untuk keperluan diri sendiri maupun orang lain. Masih mengacu pada buku Herman Wicaksono, Fazlur Rahman mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses menciptakan manusia yang integrative yakni manusia yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama saja namun juga cerdas dalam ilmu lainnya seperti ilmu sains dan sosial.²³

Dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam ialah proses penanaman perilaku, pola pemikiran dan perasaan yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didiknya untuk menjadi manusia yang integrative, yakni manusia yang tidak hanya menguasai ilmu agama saja namun juga ilmu sosial dan sains serta menjadi pribadi muslim yang berakhlakul karimah.

²³ Wicaksono, Herman., *Pendidikan Islam Berbasis Ayat-Ayat Ulul Albab (Kajian atas Tafsir Fi Zilati Al-Qur'an)*, CV.Megalitera. 2020. Hal 2-3.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam

Sebelum membahas mengenai fungsi dan tujuan Pendidikan Islam, perlu kita ketahui terlebih dahulu tujuan Pendidikan secara nasional yang telah termuat dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, kreatif, berilmu, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab²⁴, Sehingga Pendidikan di Indonesia cenderung bersifat religious dan sangat mengedepankan nilai-nilai spiritual dalam pelaksanaan pendidikannya.²⁵

Tujuan Pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang akan diterapkan pada peserta didik pada akhir proses pembelajaran sehingga akan tercipta peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, sehat dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sehingga dapat menjadi hamba Allah yang tidak hanya paham agama saja namun juga memiliki wawasan pengetahuan yang luas, karena dengan adanya dua hal tersebut manusia mampu mengikuti perkembangan zaman yang sudah memasuki era digital²⁶ sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Qasas :77

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِثِنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah Allah anugerahkan padamu (kebahagiaan) akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu serta janganlah kamu membuat

²⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003

²⁵ I Wayan Cong Sujana, ‘Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia’, Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, 4.1 (2019), hal 31.

²⁶ Muhammad Rusmin B., ‘Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam’, Inspiratif Pendidikan, 6.1 (2017), 78.

kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan kita agar memanfaatkan kehidupan dunia yang sementara ini untuk mempersiapkan bekal di akhirat yang kekal. Artinya, kita sebagai manusia perlu mendahulukan atau memikirkan kehidupan akhirat terlebih dahulu. Namun bukan berarti kita terlalu fokus kepada kehidupan akhirat kemudian melalaikan urusan duniawi ataupun malah sebaliknya. Sebaiknya dunia dan akhirat mesti berjalan dengan seimbang. Pada hakikatnya tujuan utama penciptaan manusia adalah beribadah kepada Allah, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Adz-Dzariyat:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”

Ayat tersebut menegaskan bahwasanya tujuan penciptaan manusia di bumi adalah untuk beribadah kepada Allah. Untuk itu semua perbuatan baik manusia mesti diniatkan *lillahi ta'ala* termasuk didalamnya segala aktifitas pendidikan.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi memberi pendapat mengenai tujuan Pendidikan Islam, yakni :

- a. Menurut beliau, tujuan Pendidikan Islam ialah akhlak, karena akhlak merupakan jiwa dari Pendidikan Islam. Hal ini bukan berarti Islam tidak mementingkan Pendidikan lainnya seperti Pendidikan jasmani maupun ilmu pengetahuan lainnya, akan tetapi agar Pendidikan akhlak diperhatikan sebagaimana ilmu-ilmu lainnya.
- b. Memperhatikan agama dan duniawi sekaligus. Karena Pendidikan Islam tidak terbatas membahas mengenai agama saja ataupun urusan duniawi

saja, namun Pendidikan Islam mengandung keduanya. Sebagaimana sabda Rasulullah dalam salah satu hadistnya : “Beramallah untuk duniamu seolah engkau akan hidup selamanya, dan beramallah untuk akhiratmu seolah engkau akan mati esok.” Dari hadist tersebut sudah jelas bahwa Rasulullah memerintahkan kita agar tidak memikirkan kehidupan duniawi semata, namun juga perlu memikirkan bekal di akhirat.²⁷

3. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam

Hakikatnya, nilai-nilai yang menjadi acuan dalam Pendidikan Islam ada tiga yang termuat dalam Al-Qur’an yakni Nilai Akidah (*I’tiqodiyah*), Nilai Akhlak (*Khuluqiyah*) dan Nilai Perbuatan (*Amaliyah*)²⁸.

a. Nilai Akidah (*I’tiqodiyah*)

Nilai *I’tiqodiyah* sering disebut juga dengan nilai akidah. Nilai akidah ini yang berkaitan dengan keimanan dan keyakinan seseorang yang termuat dalam rukun iman yang terdiri dari Iman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Rasul-Nya, Hari Kiamat dan Iman kepada Qada Qadar (takdir).

b. Nilai Akhlak (*Khuluqiyah*)

Akhlak ini bisa kita sebut juga dengan moral atau perangai. Nilai Akhlak ini merupakan ajaran yang menyangkut perbuatan manusia baik itu hal baik maupun buruk sekalipun. Nilai ini meliputi sopan santun, disiplin, tanggung jawab, jujur saling tolong menolong, dan sebagainya. Akhlak ini terdiri dari akhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia, akhlak terhadap orangtua, guru, akhlak terhadap lingkungan dan sebagainya. Namun Ali Hamzah membagi akhlak menjadi tiga macam yakni akhlak kepada

²⁷ Muhammad Rusmin B., ‘Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam’.., hal 79.

²⁸ Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir sebagaimana dikutip oleh Bektu Taufiq, ‘Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri’. Hal 75

Allah, Akhlak kepada orang tua dan keluarga serta akhlak terhadap makhluk hidup lainnya.²⁹

Akhlak terhadap Allah meliputi melaksanakan segala perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya, senantiasa bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan, jujur, Amanah, qana'ah, dan sebagainya. Akhlak kepada orangtua misalnya bertutur kata lemah lembut, tidak meninggikan suaranya di hadapan orangtua, senantiasa berbakti kepada orangtua, mengasihi dan menyayangi mereka, Adapun akhlak terhadap makhluk hidup lainnya diantaranya menjaga lingkungan dengan cara tidak membuang sampah sembarangan, tidak menebang pohon secara liar, terhadap hewan misalnya menyayangi hewan, memberi makan hewan peliharaan, tidak menyakiti hewan dan sebagainya.

c. Nilai Perbuatan atau Tingkah Laku (*Amaliyah*)

Nilai *amaliyah* merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan perilaku sehari-hari manusia. Pendidikan ini meliputi Pendidikan ibadah dan Pendidikan muamalah .

1) Pendidikan ibadah

Pendidikan ibadah berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji sebagaimana termuat dalam rukun Islam.

2) Pendidikan muamalah

Muamalah berarti hubungan antar sesama manusia atau disebut juga dengan *hablun minannas*. Menurut Abdul Wahhab Khallaf muamalah terbagi menjadi tujuh yakni hukum keluarga, hukum pidana, hukum

²⁹ Menurut Ali Hamzah sebagaimana dikutip oleh Habib Muhtarudin and Ali Muhsin, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Al- Mawā'iz Al - 'Uṣfūriyyah', *Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2019), hal 318.

perdata, hukum perundang-undangan, hukum acara, hukum kenegaraan dan hukum ekonomi dan keuangan.³⁰

B. Tembang Sindhenan

1. Pengertian *Sindhen*

Istilah *sindhen* berasal dari kata *pashindian* yang berarti yang melantunkan lagu. Jadi *sindhen* adalah seseorang yang menyanyikan tembang-tembang Jawa yang disertai dengan musik gamelan dalam suatu pertunjukkan tertentu seperti pertunjukkan lengger maupun wayang. *Sinden* ini juga kerap kali disebut sebagai *swarawati* atau *waranggana*. Seiring berkembangnya zaman, seorang *sindhen* tidak hanya sebagai penghias lagu saja, namun juga sebagai penghibur sehingga menjadi daya tarik tersendiri dalam suatu pertunjukkan seni³¹, sehingga sekarang ini banyak *sindhen-sindhen* yang tidak hanya menyanyi saja namun juga disertai menari seperti *tledak*, *tayub*, *gambyong*, *tandhak*, dan sebagainya.

Umumnya, *sinden* dilakoni oleh seorang wanita yang berdandan menggunakan kebaya dan sanggul. Namun dalam beberapa pertunjukkan lengger misalnya, ada pula pesinden laki-laki yang berdandan layaknya pesinden wanita. Pesinden ini menjadi salah satu penentu keberhasilan sebuah pertunjukkan, karena daya tarik serta profesionalitas seorang pesinden mampu menghidupkan suasana dalam suatu pertunjukkan, baik dalam karawitan maupun pertunjukkan-pertunjukkan seperti lengger maupun wayang. Terlebih lagi jika pesinden memiliki vocal yang bagus serta penampilannya menarik, tentu akan menarik perhatian para penonton. Oleh

³⁰ <https://muamalah.iainpare.ac.id/2019/08/ruang-lingkup-muamalah.html> diakses pada tanggal 05 Maret 2023 pukul 19.31

³¹ Regiana Devi Regiana, 'Penggunaan Wangsalan Dalam Sindhenan Karawitan Jawa', *Promusika*, 10.1 (2022), 34.

karena itu, menjadi seorang *sindhen* tidak bisa sembarang orang, diperlukan latihan khusus mengenai teknik dalam menyanyi Jawa.³²

2. Pengertian Tembang Sindhenan

Tembang Jawa merupakan salah satu karya seni suara dengan media bahasa dan sastra Jawa dengan menggunakan nada atau laras *gamelan slendro* atau *pelog*³³. Dalam budaya Jawa, *tembang* berarti sebuah sajak atau syair yang dinyanyikan dalam Bahasa Jawa yang terdiri dari *guru gatra* (kalimat), *wilangan* (suku kata) dan *guru lagu* (persamaan bunyi di akhir kalimat). Di dalam *tembang* jawa tentunya tidak hanya sekedar berisi syair jawa saja namun di dalam syair tersebut tentunya mengandung nilai-nilai moral yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pertunjukkan *lengger*, *tembang* yang digunakan adalah jenis *tembang pesindhenan*. *Sindhenan* ini merupakan sebuah lagu yang dinyanyikan oleh seorang *sinden* diiringi dengan musik-musik tradisional seperti *gamelan*. Berbicara mengenai *sindhenan*, erat kaitannya dengan *gendhing* baik dalam *karawitan* Surakarta maupun *karawitan* banyumasan, dalam *karawitan* Surakarta *gendhing* berupa *ladrang*, *ketawang*, *kethuk loro kerep* dan sebagainya. Dimana masing-masing bentuk tersebut memiliki pola *sindhenan* sendiri yang menyangkut letak *abon-abon*, penggunaan *wangsalan* dsb. yang dapat memudahkan *sinden* dalam menyajikan *tembangnya*. Sedangkan dalam *karawitan* Banyumas *gendhing* kebanyakan berbentuk *lancaran*, setiap *gendhing* ditandai dengan *cakepan* yang menyebut nama *gendhingnya*

³² Muriah Budiarti, 'Sekilas Tentang Sindhenan Banyumasan', *Keteg : Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang 'Bunyi'*, 2016.

³³ Dhanu Dwi Nugraha, 'Interpretasi Makna Macapat Dalam Karya Piano Trio', May, 2019, 9–57.

3. Jenis dan Unsur *Sindhenan*

Menurut Rasito dalam jurnal yang ditulis oleh Muriah, menyebutkan *Sindhenan* terbagi menjadi dua kelompok yakni *Sindhenan* umum dan *sindhenan* khusus.³⁴ *Sindhenan* umum, *Sindhenan* jenis ini bisa digunakan untuk semua gending menggunakan *cakepan*, *wangsalan*, *parikan* dan *abon-abon*. Sedangkan *sindhenan* khusus digunakan hanya untuk gending tertentu.

Dalam penyajiannya, *sindhenan* memiliki dua unsur yakni *cakepan* dan lagu. Kedua unsur ini saling berkaitan sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Lagu merujuk pada nada yang dibuat dalam suatu rangkaian gending. Sedangkan *cakepan* atau syair ini merujuk pada teks yang dipakai dalam *sindhenan*. Teks ini biasanya berupa karya lama seperti serta wedhatama, serat tripama, serat rama dan sebagainya. *Cakepan* ini tidak melulu berpedoman pada serat-serat lama saja, namun juga pesinden kerap kali membuat *cakepan* secara spontan. Kemudian *cakepan* terbagi lagi menjadi empat jenis yakni *wangsalan*, *parikan*, *senggakan* dan *abon-abon*.³⁵

a. *Wangsalan*

Wangsalan merupakan semacam teka-teki yang terdiri dari satu atau dua kalimat yang mana jawaban dari teka teki sebenarnya sudah disebutkan dalam kalimat teka-tekinya. Menurut Padmosoekotjo dalam³⁶ ada empat jenis *wangsalan* yakni *wangsalan lamba*, *wangsalan memet*, *wangsalan padinan* dan *wangsalan rangkep*.

1) *Wangsalan lamba*

Merupakan *wangsalan* yang inti jawabannya hanya ada satu. Contoh :

- a) *Janur Gunung (=aren)* : kadingaren kowe teka
- b) *Balung klapa (=bathok)* : ethok-ethok ora ngerti
- c) *Pring dhempet (=andha)* : Kowe teka mrene kok kora kandha-kandha

³⁴ Muriah Budiarti, 'Sekilas Tentang Sindhenan Banyumasan...', hal 02

³⁵ Sukesri Rahayu, "Estetika Wangsalan Dalam Lagu Sindhenan Karawitan Jawa", Gelar : Jurnal Seni Budaya, 16.1 (2019), hal 43.

³⁶ Sukesri Rahayu, "Estetika Wangsalan...", hlm 43-44

2) *Wangsalan memet*

Jenis *wangsalan* ini lebih rumit daripada *wangsalan lamba*, karena dalam *wangsalan memet* dalam mencari jawabannya, kita perlu mengartikannya dua kali. Misal :

a) *Uler kembang, yen trima alon-alon*

Kata *uler kembang* berarti lintah, kemudian “li” dihubungkan dengan istilah “tali” yang diartikan “*alon-alonan*”. “*alon-alonan*” ini diartikan sebagai “*satitahe*” yang berarti melakukan pekerjaan tanpa paksaan (sukarela).

3) *Wangsalan padinan*

Merupakan jenis *wangsalan* yang biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam arti lain, *wangsalan padinan* ini merupakan jenis *wangsalan* yang tidak perlu membedah isi teka-teki untuk mencari jawabannya, karena dianggap lawan bicara sudah mengetahui jawabannya. Misalnya *Aja njenang gula karo aku (njenang gula berarti glali= lali(lupa))*

4) *Wangsalan Rangkep*

Merupakan jenis *wangsalan* yang mengandung dua pertanyaan dan juga dua jawaban. Misalnya :

a) *Jenang sela wader kalen sesonderan, apuranta yen wonten lepat kawula.*

(*jenang sela* berarti *apu*, sedangkan *wader kalen* berarti *sepat*. Jadi sebenarnya kalimat kedua merupakan potongan jawaban atas pertanyaan dari kalimat pertama)

Dari empat macam *wangsalan* yang sudah disebutkan diatas, jenis *wangsalan* yang sering digunakan pada lagu *sindhenan* adalah *wangsalan rangkep*. Selain mengacu pada *wangsalan-wangsalan* yang telah dibukukan, para pesindhen juga berpedoman pada teks *cakepan* yang diperoleh dari guru

sindhen atau pesindhen yang dianggap lebih senior. Biasanya guru-guru *sindhen* memiliki teks *cakepan* tersendiri yang didapat dari guru *sindhen* sebelumnya.³⁷

b. *Parikan*

Istilah *parikan* sering juga disebut dengan pantun Jawa. *Parikan* merupakan sebuah kalimat yang terdiri dari sampiran dan isi. Sampiran biasanya berada di kalimat pertama, sedangkan isi terdapat di kalimat kedua. Dalam pantun juga memperhatikan persamaan bunyi pada akhir kalimatnya, sehingga pelafalannya menjadi lebih berirama. *Parikan* atau pantun Jawa ini berperan sebagai penjaga fungsi kata dan juga kemampuan menjaga alur berpikir. Karena dengan adanya *parikan* ini, seseorang dipacu untuk berfikir dahulu sebelum berucap, agar *parikan* yang disampaikan tidak hanya sekedar omong kosong belaka namun juga mengandung makna³⁸. Adapun kriteria *parikan* yang baik yakni

- 1) Terdiri dari dua baris (*parikan* tunggal), dan terdiri dari empat baris (jika *parikan* ganda). Baris ini dalam Jawa disebut *gatra*.
- 2) Pada *parikan* tunggal, *gatra* pertama merupakan sampiran dan *gatra* kedua sebagai isi.
- 3) Pada *parikan* ganda, *gatra* 1 dan 2 merupakan sampiran dan *gatra* 3 dan 4 sebagai isi.
- 4) Masing-masing *gatra*/baris terdiri dari dua potongan kalimat.
- 5) Masing-masing potongan tersebut terdiri atas empat suku kata.
- 6) Sajak *parikan* a-b-a-b³⁹

³⁷ Sri Suparsih, 'Klasifikasi Dan Penerapan Wangsalan Dalam Pementasan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta' (Institut Seni Indonesia Surakarta, 2018).hal 17

³⁸ Tri Indah Prasasti, 'Pembelajaran Parikan (Pantun Jawa) Dalam Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Pembentuk Karakter Siswa', *Edukasi Kultura : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1.2 (2018).

³⁹ Suksesi Rahayu, "Estetika Wangsalan...", hlm 45

Contoh parikan tunggal :

Ruang tengah akeh laler (sampiran)

Dadi bocah kudu pinter (isi)

Contoh parikan ganda :

Bapak ibu lunga numpak prau }
Praune warna biru } (Sampiran)

Dadi murid kudu sregep sinau }
Supaya disenengi para guru } (Isi)

c. *Senggakan*

Senggakan merupakan salah satu unsur penting dalam *gending*, *senggakan* ini sebagai pelengkap dalam pertunjukkan *karawitan*. *Senggakan* ini dapat diartikan permainan antara nada dengan kata-kata. Dalam arti lain *senggakan* merupakan pembangun suasana ramai yang menjadi puncaknya dalam sajian *gending*⁴⁰. *Senggakan* ini berfungsi sebagai pelengkap teks atau *cakepan* yang dilantunkan oleh para *pengrawit* atau *pesindhen*, *senggakan* juga berfungsi untuk memperindah alunan *gending*,

d. *Abon-abon*

Abon-abon dalam *sindhenan* disebut juga dengan *isen-isen*. Dalam Kamus Bahasa Jawa, *abon-abon* berarti *umbarampe slametan*. *Umbarampe* berarti pelengkap atau kelengkapan. Berdasarkan kamus tersebut, *abon-abon* disini berarti teks pelengkap saja dalam *sindhenan*. Teks *abon-abon* tidak ada kaitannya dengan dengan teks pokok *sindhenan*. Dalam hal ini *abon-abon* hanya sebagai selingan semata. Oleh karena itulah, dalam *sindhenan* *abon-abon* tidak wajib ada, karena *abon-abon* hanya sebagai penghias saja.⁴¹

⁴⁰ Andyarini Hibatussyam and Asep Saepudin, 'Estetika Senggakan Dalam Karawitan Jawa : Studi Kasus Gending Widhanti', *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 5.2 (2020).hal 144

⁴¹ Regiana. *Penggunaan Wangsalan dalam ...*, hal 36

C. Tari Lengger

1. Pengertian Tari *Lengger*

Lengger merupakan salah satu kesenian yang berkembang di Banyumas, Jawa Tengah. Isitilah *lengger* ini berasal dari dua kata yakni *leng* dan *jengger* yang berarti *diarani leng jebule jengger* atau dikira perempuan ternyata laki-laki⁴². Hal ini dikarenakan dahulu para penari *lengger* tadinya perempuan namun sejak ada perlakuan tak senonoh dari oknum penjajah, penari *lengger* berubah menjadi seorang laki-laki yang berdandan layaknya seorang perempuan, hal ini bertujuan untuk melindungi para wanita dan juga untuk mengelabui para oknum penjajah. Istilah *lengger* juga dapat diartikan *elinga* dan *ger* yang berarti ingatlah nak. Hal ini mengandung makna bahwa kita sebagai manusia senantiasa harus selalu *eling* (ingat) kepada Tuhan.

2. Fungsi Tari *Lengger*

Lengger memiliki beberapa fungsi diantaranya fungsi moral, fungsi religious, fungsi sosial dan fungsi hiburan⁴³

- a. Fungsi Moral, tarian ini berfungsi secara moral untuk membuat seseorang agar senantiasa mengingat (*eling*) atas kebesaran Tuhan dalam kehidupannya.
- b. Fungsi religious, tari *lengger* merupakan kesenian yang digunakan dalam menyebarkan agama Islam oleh Sunan Kalijaga sehingga banyak nilai-nilai religious yang terkandung dalam tari *lengger*.
- c. Fungsi sosial, *lengger* sampai saat ini masih menjadi budaya yang tetap eksis oleh masyarakat Jawa Tengah
- d. Fungsi hiburan, di zaman yang sudah semakin berkembang, kini *lengger* sering ditanggap untuk hiburan masyarakat baik untuk acara resmi maupun non resmi.

⁴² Sugeng Iman Hartanto, 'Perspektif Gender Pada *Lengger Lanang Banyumas*', Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya, 1.212 (2016), 147.

⁴³ <https://www.romadecade.org/tari-lengger/#>, diakses pada tanggal 05 Maret 2023 pukul 22.36

3. Pola Lantai Tari *Lengger*

Pola lantai merupakan garis langkah yang dilalui penari saat melakukan gerak tari. Pada tarian lengger terdapat dua pola lantai yang sering digunakan yakni pola vertikal dan pola horizontal. Setiap pola ini tentunya memiliki filosofinya tersendiri :

a. Pola Vertikal

Pola vertikal yakni pola yang membentuk garis dari depan ke belakang. Hal ini menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya (*hablun minn Allah*).

b. Pola Horizontal

Pola horizontal yakni pola yang membentuk garis sejajar. Pola ini menggambarkan hubungan manusia dengan sesamanya (*hablun min annas*). Pola sejajar ini juga mengartikan bahwanya kita sebagai manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Tuhan, untuk itulah kita tidak perlu menyombongkan diri, egois dan sebagainya.⁴⁴

4. Penyajian Pertunjukkan Lengger

. Pertunjukkan lengger lanang terbagi menjadi tiga tahapan yakni tahap pra-acara, inti acara dan pasca acara. Pada tahap pra-acara (sebelum acara) pertunjukkan lengger, terdapat prosesi sesajen dan bakar dupa terlebih dahulu yang dilakukan oleh penari lengger lanang. Sesajen ini merupakan sebuah tradisi Jawa. Tradisi-tradisi yang berkembang di Jawa berlandaskan pada tata nilai Islam. hal ini dikarenakan salah satu penyebaran Islam di Jawa yakni melalui tradisi yang sudah ada dalam masyarakat tanpa merubah eksistensi tradisi tersebut, sehingga masyarakat Jawa tidak merasa tercabut dari akar

⁴⁴ <https://www.romadecade.org/tari-lengger/>! Diakses pada 13 Maret 2023 pukul 11.41

tradisi mereka dengan masuknya tata nilai Islam⁴⁵. hal ini pulalah yang menjadikan Islam mudah diterima di masyarakat Jawa.dilla

Penyebaran Islam di Jawa juga tak lepas dari peran Walisanga. seperti misalnya Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga berdakwah melalui kesenian rakyat dengan cara melakukan rekayasa sinkretisme. rekayasa sinkretisme yang dilakukannya seperti *semedi*. *Semedi* pada mulanya merupakan puji mengheningkan cipta yang bertujuan mencari *sasmita* dan berita batin terkait hal yang lalu dan yang akan datang, kemudian oleh Sunan Kalijaga dialihkan menjadi berbentuk shalat wajib, kemudian terkait *sesaji* dan bakar kemenyan yang mana masyarakat pada saat itu menggunakannya dengan maksud menyajikan kebaktian kepada lelembut agar dapat memberi bantuan yang kemudia diubah oleh Sunan Kalijaga menjadi tata cara pemberian sedekah kepada fakir miskin, tetangga maupun keluarga. kemudian upacara tradisi keagamaan yang diubah dengan filosofi baru yakni tata nilai Islam.⁴⁶

Pengasuh pondok pesantren Al-Qadir, K.H. Masrur merupakan seorang kiai yang mengajarkan Islam melalui kesenian-kesenian rakyat, salah satunya melalui festival *jathilan*, yang mana didalam kesenian tersebut terdapat pula *sesaji* yang diletakkan di atas panggung di depan penabuh gamelan. Terdapat 4 alasan, mengapa K.H. Masrur berdakwah dengan kesenian rakyat. Pertama, untuk mewujudkan citra Islam yang rahmatan lil alamin. kedua, untuk mewujudkan hak tersebut yang oerlu dilakukan adalah meminimalisasi pengaruh kelompok Islam fundamentalis-puritanis dan ortodoksi pesantren yang mengutamakan sikap moderat. ketiga, untuk melestarikan tradisi yang baik yakni tradisi keilmuan yang berdasarkan pada kitab kuning dan model walisanga dalam Islamisasi Jawa. keempat, mengorientasikan seluruh

⁴⁵ Kholid Mawardi, *ETNOGRAFI RITUS KEMATIAN; KONTESTASI, KOMPROMI DAN TOLERANSI SANTRI TERHADAP TRADISI NYEWU*, ed. by Mawi Khusni Albar (CV. Rizquna, 2023). Hal 39

⁴⁶ Menurut Hadisutrisno sebagaimana dikutip oleh Kholid Mawardi, *Lokalitas Seni Islam Dalam Akomodasi Pesantren*, ed. by Abdul Wachid (STAIN Press IAIN Purwokerto, 2017). Hal 99

aktivitas duniawi kebdalam sebuah tata nilai ilahiyah, bahwasanya merangkul kesenian rakyat adalah bentuk ibadah kepada Allah.⁴⁷

Dalam pertunjukannya, *lengger* dibagi menjadi empat babak yakni babak *Gamyongan*, *Lenggeran*, *Badhutan* dan terakhir babak *Baladewan*. Pada babak *Gamyongan* dimunculkan tari *gambyong* yang menggambarkan keluwesan atau kelemah lembutan remaja yang sedang beranjak dewasa. Pada babak ini, penari melakukan gerak seperti sedang berhias diri untuk menarik perhatian lawan jenisnya. *Gambyongan* ini merupakan tarian pembuka dalam pertunjukkan lengger, sebagai wujud ucapan selamat datang kepada para penonton.

Kedua, Babak *Lenggeran* atau disebut juga dengan *ebeg-ebegan*. Pada babak ini biasanya penari dalam keadaan *mendem* sehingga kerap kali melakukan atraksi-atraksi aneh seperti makan kaca, makan bunga, makan bara api dan sebagainya. Selanjutnya babak *Badhutan*, babak ini disebut juga dengan *dagelan* karena memang pada babak ini penari menghibur penonton dengan cara melakukan gerakan-gerakan lucu ataupun dengan melawak menggunakan dialek banyumasan. Yang terakhir adalah babak *Baladewa*, yakni penari menarikan tari *bladewan* yang merupakan penggambaran bahwa semua roh leluhur lengger kembali ke tempat mereka bersemayam.⁴⁸

D. Penelitian Terkait

Penelitian yang mengangkat topik *Lengger* bukanlah kali pertama dilakukan. Meski demikian, setiap penelitian memiliki fokus penelitian yang berbeda. Kajian pustaka yang digunakan pada penelitian ini yakni jurnal-jurnal yang telah dipublikasikan baik dalam Jurnal Nasional maupun Jurnal Internasional.

⁴⁷ Kholid Mawardi, *Lokalitas Seni Islam Dalam Akomodasi Pesantren*, ed. by Abdul Wachid (STAIN Press IAIN Purwokerto, 2017). Hal 110

⁴⁸ Wien Pudji Priyanto, 'Representasi Indhang Dalam Kesenian Lengger Di Banyumas', *Imaji*, 8.1 (2015).hal 110

Artikel penelitian yang ditulis oleh Livia Setyawati pada Jurnal *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya* Vol 4 No 1 tahun 2021 dengan judul “Budaya Tari Lengger dalam Perspektif Hukum Islam di Kabupaten Wonosobo”. Artikel penelitian ini digunakan sebagai referensi peneliti terkait bagaimana Islam memandang kesenian lengger. Hasil penelitian tersebut menilai bahwasanya riasan dan busana penari lengger yang cenderung menor dan tidak menutup aurat tidak sesuai dengan ajaran Islam, yang mana dalam QS.An-Nur:31 dan QS. Ahzab:59 Allah memerintahkan hambanya para perempuan untuk menutup aurat dengan cara mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh kecuali kepada orang-orang tertentu saja seperti anggota keluarga. Kemudian banyaknya peminat lengger di Kabupaten Wonosobo dipengaruhi oleh factor ekonomi, karena menurut masyarakat Wonosobo, menjadi penari lengger merupakan suatu keberkahan, dari sinilah mereka mendapatkan penghasilan tambahan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah keduanya sama-sama memandang kesenian lengger dari perspektif Islam, hanya yang membedakan pada focus penelitiannya⁴⁹.

Artikel penelitian yang ditulis oleh Resita Aprilia dalam Jurnal *Imaji* Vol 19 No 1, April 2021 yang berjudul “Eksistensi Lengger Lanang Langgeng Sari Banyumas”. Pada artikel ini peneliti meneliti bentuk pertunjukkan lengger lanang serta fenomena penari lengger lanang di paguyuban Lengger Lanang Langgeng Sari. Artikel penelitian ini digunakan sebagai referensi terkait struktur pertunjukkan lengger lanang berdasarkan hasil penelitian disebutkan bahwa pada Lengger Lanang Lengger Sari memiliki struktur pertunjukkan yang terdiri dari Pola atas, tengah dan pola akhir. Adapun elemen pada pertunjukkan ini terdiri dari penari, iringan, gerak, tata rias, tata busana, property serta tempat pertunjukkan. Fenomena penari laki-laki dalam

⁴⁹ Livia Setyawati, ‘Budaya Tari Lengger Dalam Perspektif Hukum Islam Di Kabupaten Wonosobo’, *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4.1 (2021), 64–77.

pertunjukkan lengger ditunjukkan dari segi gerakannya. Umumnya, laki-laki akan menari dengan gerakan yang gagah namun karena tarian lengger identic dengan tarian perempuan maka laki-laki tersebut menari layaknya perempuan. Namun dalam pertunjukkan lengger, penari laki-laki juga menarikan gerakan yang gagah dan wibawa dengan menggunakan property ebeg hal ini dengan tujuan agar tidak menghilangkan jati diri mereka. Meskipun objek penelitian Resita dengan peneltian yang saya lakukan sama yakni lengger lanang, namun pada penelitian Resita tidak mengkaitkan lengger lanang dengan nilai-nilai keislaman di dalamnya ⁵⁰.

Artikel yang ditulis oleh Robertus Suraji dalam Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya Vol 2 No 2 tahun 2018 yang berjudul “Membangun Teologi Tubuh dari Bawah Belajar dari Pengalaman Olah Tubuh Tari Lengger”. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah mengapa tari lengger yang cenderung mengeksploitasi seksualitas dapat diterima oleh warga Desa Gerduren yang mayoritas Islam. Artikel penelitian ini digunakan oleh peneliti sebagai referensi terkait pandangan beberapa masyarakat Banyumas mengenai tarian lengger. Dalam penelitian tersebut diuraikan pandangan dan sikap dari beberapa warga Banyumas terkait tubuh dan tari lengger yang dikelompokkan menjadi tiga. *Pertama*, kelompok yang mengatakan bahwa tari lengger ini bertentangan dengan agama Islam, mereka memandang tarian lengger mengeksploitasi tubuh, sedangkan dalam Islam diperintahkan untuk menjaga dan melindungi tubuh terkhusus tubuh wanita. *Kedua*, kelompok yang mengatakan bahwa tarian lengger tidak bertentangan dengan Islam, kelompok ini memandang eksploitasi pada tari lengger tidak bertentangan dengan ajaran Islam. *Ketiga*, kelompok yang memisahkan antara agama dan seni. Mereka

⁵⁰ Resita Aprilia, ‘Eksistensi Lengger Lanang Langgeng Sari Banyumas’, *Jurnal Imaji*, 19 (2021), 1–7.

memandang bahwa persoalan tubuh adalah urusan masing-masing tiap individu, agama tidak perlu mengaturnya secara detail⁵¹

Artikel yang ditulis oleh Robertus Suraji dalam Jurnal Media Aplikom Vol 1 No 2 bulan Mei 2010 yang berjudul “Religiusitas Tari Lengger Desa Gerduren Kecamatan Purwojati, Banyumas” yang membedakan penelitian Suraji dengan penelitian yang saya lakukan terdapat pada pokok permasalahan yang akan dikaji. Pada penelitian Suraji ini, mengkaji terkait makna religiusitas tarian lengger dan sejauhmana keyakinan tersebut mempengaruhi masyarakat tersebut, adakah ajaran lain yang disampaikan dalam pertunjukkan lengger. Sedangkan pada penelitian saya, pokok masalah yang dikaji pada *tembang* yang digunakan ketika pertunjukkan Lengger serta tariannya. Sehingga artikel ini peneliti gunakan sebagai acuan terkait nilai religiusitas pada tarian lengger serta keyakinan yang dianut oleh para lakon atau penari lengger. Hasil penelitian Suraji, beliau menyimpulkan, para lakon lengger memiliki paham bahwa Allah itu tidak statis melainkan dinamis atau dapat berubah. Secara konsep, komunitas penari lengger di Desa Gerduren menganut agama Islam, namun di balik keyakinannya terhadap Allah, mereka juga meyakini kekuatan *Indang* sebagai roh halus yang berasal dari Allah.⁵²

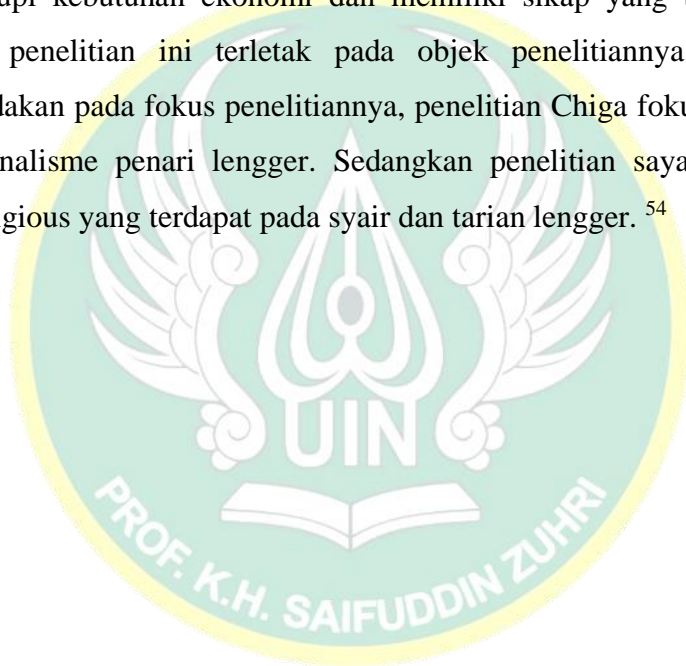
Artikel yang ditulis oleh Sugeng Imam Hartanto dalam Jurnal Ilmiah Seni Budaya Vol.1 No.2, Desember 2016 yang berjudul “Perspektif Gender pada Lengger Lanang Banyumas”. Pada jurnal ini, memiliki kesamaan objek penelitian yakni lengger lanang banyumas. Hanya saja pada jurnal ini hanya membiacarakan gender pada lengger lanang banyumas, tidak mengaitkan dengan nilai islami yang ada pada lengger lanang tersebut. Sehingga artikel ini digunakan peneliti sebagai acuan awal mengenai *gender* dalam lengger lanang. Berdasarkan penelitian tersebut, lengger memiliki sejarah silang

⁵¹ Robertus Suraji, ‘Membangun Teologi Tubuh Dari Bawah’, *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 2, 2 (2018), hal.132.

⁵² Robertus Suraji, ‘Religiusitas Tari Lengger Desa Gerduren Kecamatan Purwojati Banyumas’, *Media Aplikom*, 1.2 (2010), 2086–2972.

gender, yang mana silang *gender* ini hanya terjadi ketika pementasan berlangsung saja, para penari *lanang* berdandan layaknya perempuan baik dari busana hingga tata riasnya.⁵³

Skripsi Chiga Maro'atussofa, Universitas Negeri Semarang tahun 2019, yang berjudul "Profesionalitas Penari Lengger Grup Pager Tawon Wonosobo". Hasil penelitian menyebutkan bahwa para penari lengger menunjukkan profesionalitasnya melalui ilmu pengetahuan, komitmen, tanggung jawab, memiliki nilai hidup, memiliki prinsip, memiliki kemampuan mencukupi kebutuhan ekonomi dan memiliki sikap yang baik. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya, Adapun yang membedakan pada fokus penelitiannya, penelitian Chiga fokusnya pada sikap profesionalisme penari lengger. Sedangkan penelitian saya fokusnya pada nilai religious yang terdapat pada syair dan tarian lengger.⁵⁴



⁵³ Hartanto.

⁵⁴ Chiga Maro'atussofa, 'Profesionalitas Penari Lengger Grup Pager Tawon Wonosobo', 2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dikarenakan penelitian ini membahas mengenai suatu kesenian yakni Lengger yang mana kesenian merupakan bagian dari budaya Jawa maka jenis penelitian ini tergolong penelitian etnografi dengan pendekatan kualitatif. Istilah etnografi sendiri berasal dari bahasa latin yakni *ethos* dan *graphic*. *Ethos* berarti suku bangsa, sedangkan *graphic* berarti gambaran. Sehingga etnografi berarti suatu gambaran mengenai suatu kebudayaan yang berada pada suku suatu bangsa. Penelitian ini digunakan untuk memahami budaya atau aspek kebudayaan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan dari penelitian etnografi yakni memahami serta menjabarkan suatu kebudayaan dilihat dari sudut pandang masyarakat.

Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data dengan latar alamiah yang bertujuan untuk menafsirkan suatu fenomena yang terjadi dimana peneliti sebagai instrument penelitiannya⁵⁵. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis. Penelitian deskriptif analisis ini merupakan langkah mendeskripsikan objek dan fenomena dalam bentuk teks naratif. Data deskriptif dapat berupa naskah wawancara, rekaman, catatan atau gambaran menyeluruh tentang suatu fenomena berupa kata-kata tertulis. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, di dengar maupun yang ditanyakan kepada narasumber.

⁵⁵ Anggito, Albi., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher). Hal 8

B. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi fokus atau sasaran penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah *Tembang Sindhenan (Eling-eling, Brendong Kulon dan Sekar Gadung)* dan Gerak tarian pada Lengger Lanang Banyumas.

2. Subjek Penelitian

Berbeda dengan objek penelitian, subjek penelitian ini berarti sesuatu atau seseorang yang menjadi informan guna pengumpulan data penelitian. Menurut Muhammad Idrus mendefinisikan subjek penelitian sebagai benda atau individu yang dijadikan sebagai sumber informasi dalam pengumpulan data penelitian⁵⁶. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ialah :

a. Sirwan

Bapak Sirwan merupakan penanggung jawab rumah lengger Banyumas. Beliau juga seorang yang memang berkecimpung langsung dalam kesenian lengger lanang sehingga penulis dapat menggali informasi mengenai lengger serta tembang-tembang sindhenan kepada beliau.

b. Piko Prasetyo

Piko ini merupakan seorang penari lengger lanang sekaligus sindhen dalam kesenian lengger lanang banyumas. Ia tertarik dengan lengger lanang sejak masih kecil, karena sering diajak oleh orangtuanya untuk menonton pertunjukkan, sejak saat itulah ia berkeinginan menjadi penari lengger

⁵⁶ Menurut Muhammad Idrus sebagaimana dikutip oleh Sari, M.,dkk. (2022). *Metodologi Penelitian*. Global Eksekutif Teknologi. hal 104

c. Sigit Kurniaawan

Sigit ini merupakan penari lengger lanang yang sudah *Go Internasional*. Dalam hal ini, selain untuk mengulik informasi mengenai lengger lanang, penulis juga ingin mencari tahu bagaimana pandangan orang luar terhadap lengger lanang, adakah stigma negative dari masyarakat luar.

d. Masyarakat

Penulis menjadikan masyarakat sebagai subjek penelitian untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat mengenai lengger lanang, apakah mengetahui bahwasanya di dalam kesenian tersebut terdapat nilai-nilai Islam.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi Rumah Lengger Banyumas yang beralamat di Jl. Kawedanan Lama No. 399 RT 07 RW 02, Kelurahan Saudagar, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas. Rumah lengger ini berada di dalam Bale Adipati Mrapat (nama baru Pendopo Duplikat Sipanji Banyumas)

Rumah Lengger Banyumas merupakan suatu wadah yang dibentuk dengan tujuan untuk melestarikan budaya Jawa berupa kesenian Lengger. Rumah ini didirikan pada tahun 2020 khususnya pada bulan November, lokasi rumah lengger ini berada di dalam Pendopo Bale Adipati Mrapat (nama baru Pendopo Duplikat Sipanji Banyumas).

Rumah Lengger Banyumas ini berikhtiar untuk membentuk Pusat Dokumentasi Lengger yang bertujuan untuk mendorong terbentuknya komunitas masyarakat cinta Lengger sehingga diharapkan mampu melestarikan budaya ini dan juga mengembangkan lengger agar tidak termakan zaman. Rumah ini juga bertujuan untuk mengumpulkan arsip-arsip lengger

terdahulu, membuat dokumentasi serta mendirikan perpustakaan lengger baik dalam bentuk tekstual maupun audio.

Adapun struktur kepengurusan rumah lengger diantaranya :

- a. Ketua : Rianto
- b. Sekretaris : Agung Triyatno
- c. Wakil Sekretaris : Sirwan
- d. Bendahara I : Anisa Ayu Cahyani
- e. Bendahara II : Ayi Nur Ringgo
- f. Humas : Nugroho Pandu
- g. Dokumentasi : Harsya Pramudi

Adapun anggota yang bergabung dalam grup lengger rumah lengger terdapat sekitar 20 orang,diantaranya :

- a. Pengrawit : Rusli, Agung, Catur, Candra, Yanuar, Mei Andrianto, Izha, Nurohman dan Iqbal.
- b. Penari lengger lanang : Piko, Sigit, Apri dan Ghani
- c. Penari lengger perempuan : Faustina Nuning, Safii, Anisa, Sriyati, Septi dan Iffah.

Yayasan Rumah Lengger ini juga kerap kali meraih penghargaan, beberapa diantaranya :

- a. *Four outstanding as a performer in “Hybrid Festival of International Mask Festival 2021” Panji Road to Jalan Rempah at ndalem Purwohamijayan, Solo, Indonesia.*
- b. Peserta pada acara Festival Banjoemas Kota Lama yang diselenggarakan oleh KKN MBKM Pengembangan Pariwisata Banjoemas Kota Lama tanggal 24-25 Oktober 2021.
- c. Narasumber pada pembuatan video reportase “Lomba Reportase Budaya Dikjen Kebudayaan 2021

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama kurang lebih 3 bulan, terhitung sejak bulan Maret hingga bulan Mei.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini melalui tiga cara yakni Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

1. Observasi

Mengenai definisi observasi, ada beberapa tokoh yang mengemukakan pendapatnya. Diantaranya Matthews dan Ross yang mendefinisikan observasi sebagai sebuah metode pengumpulan data penelitian melalui panca indera manusia. Yang dimaksud panca indera disini tidak hanya indera penglihatan saja namun juga indera pendengaran, perasa, penciuman dan sebagainya. Kemudian Creswell mengartikan observasi sebagai suatu proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti melalui pengamatan secara mendalam. Sedangkan Gordon E. Mills mendefinisikan observasi sebagai suatu aktifitas yang terstruktur dan terfokus untuk mengamati dan mencatat segala kegiatan dari subjek penelitian.⁵⁷

Dari beberapa pendapat para tokoh diatas, penulis menyimpulkan bahwa observasi merupakan suatu kegiatan mengumpulkan data melalui pengamatan secara mendalam dengan berbantuan alat panca indera manusia. observasi ini tidak terbatas pada orang saja, namun juga benda maupun fenomena yang terjadi di sekitar kita berbeda dengan wawancara maupun angket yang mengharuskan untuk berkomunikasi dengan orang⁵⁸. Observasi dibagi menjadi dua yakni observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipan berarti peneliti ikut serta pada penelitian kegiatan yang

⁵⁷ Umar Sidiq and Miftachu; Choiri, Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, ed. by Anwar Mujahidin, Journal of Chemical Information and Modeling (CV. Nata Karya, 2019), 67.

⁵⁸ Sulaiman Saat and Mania Sitti, Pengantar Metodologi Penelitian (Panduan Bagi Peneliti Pemula).., hal 95.

menjadi objek penelitiannya, sedangkan observasi non participant, peneliti tidak ikut serta namun hanya sebagai pengamat saja

Observasi ini digunakan peneliti untuk mencari data secara langsung bagaimana bentuk pertunjukkan lengger berlangsung dari awal pertunjukkan hingga akhir pertunjukkan. Selain itu juga digunakan untuk mencari tahu peran seorang sindhen dalam pertunjukkan lengger, serta bagaimana cara seorang sindhen dalam membawakan *tembang-tembang* Jawa. Sehingga jenis observasi yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah observasi non participant, karena peneliti tidak terjun langsung dalam pertunjukkan lenggernya, hanya sebagai pengamat saja.

2. Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab yang dilakukan antara dua orang atau lebih baik secara langsung maupun tidak (melalui wawancara online) dengan tujuan tertentu. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data primer, melengkapi data-data yang sudah terkumpul sebelumnya atau menguji hasil pengumpulan data lainnya⁵⁹. Teknik ini biasa digunakan untuk penelitian yang berhubungan dengan pendapat/persepsi seseorang secara mendalam mengenai objek penelitian.

Wawancara dibagi menjadi tiga yakni wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur (bebas) dan wawancara semi terstruktur. Wawancara terstruktur berarti peneliti sudah mempersiapkan instrument wawancara sebelumnya, seperti mempersiapkan beberapa list pertanyaan untuk ditanyakan kepada responden dan juga alat bantu rekam seperti kamera, tape recorder dan sebagainya. Sehingga ciri-ciri wawancara terstruktur diantaranya:

⁵⁹ Hardani, Nur Hikmatul Auliyah, Helmina Andriani, *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kualitatif, Repository.Uinsu.Ac.Id*, 2020. Hal 139

- a. Tujuan wawancara untuk mendapatkan penjelasan mengenai suatu kejadian.
- b. List pertanyaan sudah disiapkan
- c. Tidak ada fleksibilitas, dikarenakan pertanyaan sudah dipersiapkan sehingga peneliti tidak perlu membuat pertanyaan lagi dalam proses wawancara.
- d. Waktu dan kecepatan wawancara terkontrol, karena telah diperhitungkan sebelumnya.
- e. Mengikuti pedoman wawancara yang sudah dibuat, sehingga tidak memungkinkan adanya improvisasi dalam proses wawancara.

Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang tidak memakai instrument wawancara sehingga pertanyaan yang muncul terjadi secara spontan. Ciri-ciri wawancara tidak terstruktur diantaranya :

- a. Pertanyaan sifatnya terbuka
- b. Pertanyaan dan jawaban bersifat fleksibel
- c. Waktu dan kecepatan wawancara sulit prediksi
- d. Wawancara tidak terstruktur digunakan untuk menggali informasi yang didapatkan pada wawancara terstruktur sebelumnya.⁶⁰

Sedangkan wawancara semi-terstruktur merupakan gabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Artinya peneliti tetap membuat instrument wawancara, namun dalam praktiknya dapat ditambahkan dengan pertanyaan-pertanyaan spontan.

Adapun syarat-syarat yang perlu diperhatikan peneliti dalam bertanya, menurut S.L. Payne diantaranya⁶¹:

- a. Menghindari pertanyaan yang panjang
- b. Menghindari kata-kata yang multi-tafsir

⁶⁰ Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi*. hal 35-37

⁶¹ Menurut S.L. Payne sebagaimana dikutip dalam Sulaiman Saat and Mania Sitti, *Pengantar Metodologi Penelitian..* hal 89-90

- c. Menghindari pertanyaan-pertanyaan yang menyinggung atau membuat malu responden
- d. Membuat pertanyaan yang konkret
- e. Menggunakan gaya bertanya yang netral tidak menyudutkan salah satu pihak atau responden

Pada penelitian ini, saya menggunakan wawancara semi terstruktur.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan wawancara, sebagai berikut :

- a. Menyiapkan list pertanyaan
- b. Menyiapkan narasumber
- c. Mengawali atau membuka wawancara
- d. Mencatat hasil wawancara
- e. Mengkonfirmasi hasil wawancara untuk memperjelas jawaban
- f. Mengidentifikasi tindak lanjut dari hasil wawancara yang telah diperoleh.

Wawancara ini dilakukan peneliti kepada beberapa narasumber untuk menggali informasi lebih dalam mengenai tembang-tembang apa saja yang dinyanyikan dalam pertunjukan, apa makna tersirat/tersurat dalam tembang yang dipakai serta mengenai gerakan dalam tari lengger, adakah filosofi khusus di dalamnya, adakah nilai-nilai Islami yang terkandung, dan sebagainya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah kumpulan catatan dari suatu peristiwa yang sudah terjadi. Dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data-data yang sudah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Penggunaan teknik dokumentasi ini hanya untuk data-data yang sudah siap saja, artinya peneliti hanya menyalin data yang ada saja, tidak mencari data.

Dokumentasi dapat berupa buku-buku dan jurnal dterkait teori yang berhubungan dengan masalah penelitian, arsip foto, transkrip dan sebagainya

yang dapat digunakan untuk menambah informasi. Menurut Moleong dalam⁶² menjelaskan bahwa dokumen terbagi atas dokumen resmi dan pribadi. Dokumen resmi merupakan catatan yang sifatnya formal sedangkan dokumen pribadi merupakan catatan atau karangan seseorang secara tertulis misalnya otobiografi, buku harian, surat pribadi dsb. Pada penelitian ini, dokumen yang digunakan seperti buku kumpulan tembang-tembang yang digunakan sinden dalam pertunjukkan lengger.

E. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang sudah diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi secara sistematis dengan cara memilah data, kemudian dikelompokkan, lalu dijabarkan dalam bentuk naratif dan terakhir membuat kesimpulan yang mudah dipahami baik oleh diri sendiri maupun orang lain⁶³. Tahap ini merupakan tahapan setelah mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi maupun dokumen-dokumen. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Ada tiga proses analisis data menurut Miles dan Huberman, yakni Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan⁶⁴

1. Reduksi Data

Data yang sudah diperoleh melalui observasi dan wawancara selanjutnya di analisis melalui cara reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih serta memfokuskan hal-hal yang penting dari beberapa data yang sudah diperoleh. Reduksi data ini akan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

⁶² Hardani, Nur Hikmatul Auliyah, Helmina Andriani,dkk. *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kualitatif..*, hal 151

⁶³ Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Patta Rapanna (CV. Syakir Media Press, 2021).hal.159

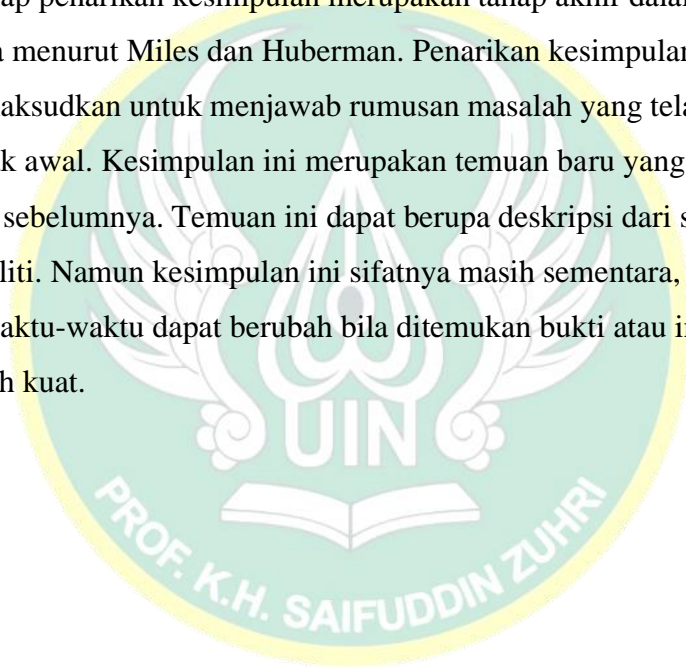
⁶⁴ Umar Sidiq and Miftachu; Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 79-84

2. Penyajian Data

Data-data yang sudah direduksi kemudian disajikan. Pada penelitian kualitatif, proses penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan dan sebagainya. Namun dalam penelitian ini bentuk penyajian data disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian data ini tentunya akan memudahkan peneliti dalam memahami kondisi yang terjadi sehingga dapat menyusun langkah selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data menurut Miles dan Huberman. Penarikan kesimpulan ini dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sejak awal. Kesimpulan ini merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan ini dapat berupa deskripsi dari suatu objek yang diteliti. Namun kesimpulan ini sifatnya masih sementara, yang artinya sewaktu-waktu dapat berubah bila ditemukan bukti atau informasi yang lebih kuat.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Sejarah *Lengger lanang*

Kesenian *lengger lanang* merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di daerah Banyumas, kesenian ini diperkirakan muncul pada abad ke-18, dimana pada saat itu Mangkunegaraan VII memerintahkan tiga orang sastrawan mengelilingi Jawa guna menuliskan kehidupan masyarakat pada masa itu. Kemudian ketika sastrawan itu sampai di Banyumas, mereka menemukan kesenian *lengger* ini yang kemudian ditulis dalam *Serat Centhini*. Namun untuk pencipta kesenian *lengger* ini masih belum dapat dipastikan, karena memang kesenian ini berasal dari rakyat yang diciptakan dari rakyat untuk rakyat.⁶⁵

Istilah *lengger* oleh beberapa kelompok kesenian *lengger* di banyumas diartikan *diarani leng jebule ger* yang artinya dikira perempuan ternyata laki-laki. Kemudian adapula yang mendefinisikan *lengger* dengan *elinga nger* yang artinya ingatlah nak. Definisi ini mengandung nasihat kepada manusia agar senantiasa ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kesenian *Lengger* ini merupakan sebuah ritual yang dilakukan masyarakat Banyumas zaman dahulu sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas hasil alam yang telah diperoleh.

Kemunculan tari *lengger* kerap kali dihubungkan dengan penyebaran agama Islam oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga menggunakan kesenian ini sebagai media dakwah dengan cara memasukkan ajaran-ajaran Islam didalamnya, salah satu cara dakwah beliau adalah dengan memasukkan nilai-nilai Islam kedalam cerita maupun lagu yang diciptakannya kemudian

⁶⁵ Elen Andriyani, Gazery, , *Lengger Lanang tetap Lanang: Banyumas Culture in Cross Gender*, Jakarta:PT. Gramedia, 2022. Hal 28-29

dituangkan dalam tarian, musik maupun wayang⁶⁶. Sehingga tak heran jika kesenian lengger sarat akan nilai-nilai religius di dalamnya terutama pada tembang sindhenannya.

Kesenian ini bermula ketika musim panen tiba, para babi hutan turun ke lahan pertanian warga untuk merusak lahan tersebut sehingga menyebabkan gagal panen. Kemudian untuk mengusir babi hutan tersebut, para warga berinisiatif membunyikan berbagai macam bunyi-bunyian. Ketika bunyi-bunyian ini berlangsung, para wanita menggerakkan tangannya seakan mengusir babi hutan. Kegiatan ini berlangsung secara terus menerus sehingga melahirkan tradisi *lengger*.⁶⁷

Penari *lengger* pada saat itu merupakan seorang wanita. Namun karena ada suatu insiden yang terjadi pada masa kolonial Belanda yakni adanya tindakan tidak senonoh yang dilakukan oleh para oknum penjajah kepada para penari-penari wanita, sehingga penari *lengger* diganti dengan seorang laki-laki yang berdandan menyerupai wanita dengan tujuan untuk mengelabui para oknum serta sebagai upaya dalam menjaga seorang wanita dari tindakan bejat para oknum penjajah. Pendapat lain menyebutkan, alasan penari *lengger* berubah menjadi laki-laki, karena untuk membuktikan bahwasanya laki-laki juga dapat mengekspresikan keindahan melalui gerak tari.⁶⁸

Dalam buku yang ditulis oleh Sunaryadi yang berjudul *Lenggeran: Tradisi dan Transformasi* dijelaskan bahwasanya penari *lengger* dituntut memiliki feminitas, keluwesan dan memiliki daya tarik, Oleh karena itu untuk dapat menjadi penari *lengger* tentunya memiliki persyaratan khusus, sehingga tidak sembarang orang dapat menjadi penari *lengger*. Setidaknya ada dua cara

⁶⁶ Anim Kartika Dilla and Slamet MD, 'Fungsi Ritual Tari Maulud Lengger Dalam Upacara Suran ...', hal 3.

⁶⁷ Masri Nur Hayati, 'Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Lengger Banyumasan Di Paguyuban Seni Langen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas', Skripsi, 2016, hal 43.

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Piko dan Sigit pada tanggal 29 Maret 2023

untuk menjadi *lengger* yakni karena mendapatkan *indang* dan yang kedua dengan cara *magang*. Seseorang yang memiliki *indang* biasanya memiliki ciri khusus, misalnya sejak kecil sudah mampu melakukan hal-hal yang dilakukan seorang *lengger* tanpa adanya proses belajar. Orang-orang inilah yang dipercaya memang digariskan untuk menjadi seorang *lengger* dikemudian hari.⁶⁹

Selain orang yang memiliki *indhang*, kesempatan menjadi seorang *lengger* juga terbuka bagi siapa saja yang melakukan *magang* atau dalam *lengger* disebut dengan istilah *nguntil*, dengan cara mengikuti kehidupan *lengger* seperti tinggal bersama, mengikut pola hidupnya, membantu pekerjaannya serta turut serta dalam pementasan. Kemudian orang-orang yang sudah menjadi *lengger* memberi mereka pelajaran sebagai imbalannya karena sudah dibantu. Selain itu juga, para calon *lengger* harus melakukan puasa, mandi ritual, *midang*, wisuda *lengger* dan diakhiri dengan upacara *blukak bambu*⁷⁰. Namun hal ini tidak lagi terjadi di masa sekarang, saat ini siapa saja dapat menjadi penari *lengger* tanpa harus melakukan ritual-ritual khusus. Tetapi tetap saja untuk menjadi seorang *lengger* perlu adanya latihan secara rutin, karena penari *lengger* tidak hanya sekedar bisa menari saja, namun juga harus mampu melatih kepekaannya pada *gendhing* sehingga mampu menyeleraskan antara gerak tari dengan alunan *gendhingnya*.

2. Penyajian Pertunjukkan *Lengger lanang*

Pertunjukkan *lengger lanang* biasanya disajikan pada malam hari hingga dini hari, dimulai sejak pukul 20.00 hingga pukul 01.00 dini hari. Pertunjukkan *lengger lanang* terbagi menjadi tiga tahapan yakni tahap pra-acara, inti acara dan pasca acara. Pada tahap pra-acara (sebelum acara) pertunjukkan *lengger*, terdapat prosesi *sesajen* dan bakar *dupa* terlebih dahulu yang dilakukan oleh

⁶⁹ Sunaryadi, *Lenggeran: Tradisi dan Transformasi*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000. Hal 51

⁷⁰ Sunaryadi, *Lenggeran: Tradisi dan Transformasi...*, hal 51-52

penari *lengger lanang*, biasanya kegiatan ini dilakukan di belakang panggung. Prosesi tersebut digunakan dengan tujuan berdoa untuk kelancaran pertunjukkan. Namun dalam hal ini, mereka bukan berarti berdoa kepada *sesajen*, *Sesajen* ini dimaknai sebagai perlambang saja, karena media sesaji yang ditata secara apik akan menimbulkan energi positif dan dapat menambah kekhusukan dalam berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai contoh disediakannya beberapa bunga yang wangi dan asap dupa yang dapat menciptakan suasana nyaman ketika berdoa sehingga kekhusukannya pun bertambah. oleh karena itu sesajian dalam sesajen dalam hal ini tidak ditujukan untuk siapa-siapa.⁷¹

Sesajen merupakan sesajian dalam bentuk makanan, bunga dan benda yang dipersembahkan kepada Tuhan sebagai bentuk pengharapan maupun rasa syukur atas apa yang telah Tuhan berikan. *Sesajen* ini menjadi salah satu hal pasti dilakukan dalam acara *lengger* ritual saja, tidak untuk acara *lengger* hiburan. Perbedaan *lengger* ritual dengan *lengger* hiburan terletak pada waktu dan tujuannya. *Lengger* ritual dilakukan pada waktu panen tiba dengan tujuan ritual sebagai bentuk syukur atas hasil panen, sedangkan *lengger* hiburan dapat dilakukan kapan saja, yang tujuannya hanya untuk menghibur masyarakat seperti pada acara khitanan, pernikahan, dan sebagainya. Adapun isi *sesajen* diantaranya *kembang telon mawar*, *kembang telon kantil*, *jajanan pasar*, *jipang*, *pisang raja*, *degan*, *air bening*, *kopi pait*, *teh pait*, *air daun dadap*, *menyan*, *dupa*, *sisir*, *cermin*, *bedak*, *minyak wangi*, yang mana masing-masing *item* memiliki makna filosofinya tersendiri⁷². Kemudian, penari *lengger lanang* tersebut membakar *dupa* sambil mengucapkan doa-doa dengan tujuan memohon kesehatan, keselamatan dan kelancaran selama pertunjukkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, lalu asap dari *menyan* tersebut

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Sirwan pada tanggal 23 Juni 2023

⁷² Hasil Wawancara dengan Sirwan pada tanggal 10 Maret 2023

diusapkan ke wajah sebanyak tiga kali, hal ini bertujuan agar nantinya pertunjukkan yang ditampilkan dapat menarik dan disukai penonton⁷³



Setelah selesai dari prosesi *sesajen* dan bakar *dupa*, memasuki acara inti yakni tarian *lengger lanang*. Penari dalam *lengger lanang* bervariasi bisa sampai puluhan orang, namun umumnya hanya 2 orang. Pertunjukkan *lengger lanang* terbagi menjadi empat babak, yakni babak *gambyongan*, *lenggeran*, *badhutan* dan babak *baladewan*. Pertama, babak *Gambyongan*. Babak ini merupakan babak pembuka dalam serangkaian acara *lengger*. Pada babak ini penari *lengger* menarikan tari *gambyong* banyumasan dengan gerakan yang luwes dan gemulai sehingga kostum yang digunakan penari pada babak ini menggunakan busana dan riasan layaknya perempuan dengan menggunakan kain jarit beserta asesorisnya. Adapun durasi pada babak ini sekitar 10 menit. Kedua, babak *lenggeran*. Pada babak ini penari mulai menarikan tarian *lengger*, ciri khas tari *lengger* ini adalah gerak *geleng*, *geyol* dan *seblak sampur*. Dalam praktiknya, penari *lengger* menggerakkan tubuhnya berdasarkan rasa yang ada dalam dirinya, mengikuti alunan *kendhang*. Karena memang tidak ada patokan atau pakem khusus dalam menari *lengger* dan gerak tarian *lengger* yang cenderung diulang-ulang.⁷⁴ Pada babak ini pula biasanya penari memilih penonton secara acak untuk diajak menari bersama.

⁷³ Hasil Wawancara dengan Sirwan pada tanggal 10 Maret 2023

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Sigit Kurniawan pada tanggal 10 Maret 2023

Pada babak ini, penari masih menggunakan kostum dan riasan sama seperti babak *gambyongan*. Adapun durasi babak ini sekitar 13 menitan.

Ketiga, babak *badhutan*. Babak ini disebut juga dengan babak *dagelan*. Dikatakan *dagelan* karena memang pada babak ini penari menampilkan *dagelan/lawakan* baik berupa atraksi maupun dialog dengan menggunakan dialek Banyumasan alias *ngapak*. Kostum dan riasan yang digunakan penari *lengger* pada babak ini pun disesuaikan dengan peran yang dimainkan. Biasanya pada kesempatan ini digunakan oleh para lakon *lengger* untuk menyisipkan pesan atau amanat tertentu kepada para penonton. Pada babak ini tidak hanya diisi dengan *dagelan* saja, namun juga sering kali digunakan untuk *campur sarian* dan juga *saweran*, sehingga durasi pada babak ini lebih lama dari babak-babak lainnya, bisa sampai 30 menitan atau bahkan lebih.

Keempat, babak *baladewan*. Babak ini merupakan babak penutup dalam pertunjukkan *lengger*. Pada babak ini, penari *lengger lanang* merubah kostum dan riasannya bak ksatria, Mereka merubah kostumnya pada saat akhir-akhir babak *badhutan*, penari secara bergantian turun ke panggung untuk mengganti kostum dan riasan. Tari *baladewan* merupakan salah satu symbol permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun durasi babak ini sekitar 12 menitan. Peralihan dari babak satu ke babak selanjutnya biasa diselengi dengan *gendhing-gendhing* yang dinyanyikan oleh *sindhen*. Kemudian untuk tahap pasca acara, biasanya hanya kegiatan berbenah peralatan dan beres-beres

3. Fungsi *Lengger lanang*

Kesenian *lengger lanang* merupakan sebuah ritual yang dilakukan masyarakat Banyumas sebagai wujud syukur mereka atas melimpahnya hasil panen, yang mana hasil panen tersebut merupakan sumber kehidupan masyarakat pada saat itu⁷⁵. Sehingga secara garis besar fungsi *lengger lanang*

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Sirwan pada tanggal 27 Oktober 2023

ialah untuk ritual. Selain fungsi ritual, kesenian *lengger lanang* juga memiliki fungsi estetika. Kemudian semakin berkembangnya zaman, *lengger lanang* banyak dipakai untuk acara hiburan.

a. Fungsi Ritual

Kesenian ini digunakan untuk ritual atas hasil panen yang telah diperoleh. Ritual yang dilakukan yakni dengan cara menyiapkan *sesajen* yang berisi beraneka macam makanan, minuman, bunga-bunga serta benda-benda yang dinilai memiliki makna filosofi di dalamnya. Prosesi *sesajen* ini dilakukan sebelum memulai pertunjukkan lengger. Para penari juga melakukan prosesi bakar *dupa* seraya berdoa guna kelancaran dan keselamatan selama pertunjukkan berlangsung.

b. Fungsi Estetika

Nilai estetika pada kesenian *lengger* tercermin pada keluwesan para penari *lengger lanang* dalam menggerakkan tubuhnya, pada kecantikannya dan juga pada kostum yang dipakainya. Dalam menarikan tarian lengger, penari tidak hanya menggerakkan tangan dan badan saja, namun mereka juga kerap kali mengkombinasikannya dengan gerakan kaki. Inilah yang membuat tarian *lengger* menjadi lebih harmonis. Selain itu, estetika juga terlihat dari kostum yang dipakainya. Perpaduan warna kain jarit dengan *sampur* serta asesoris-asesoris dipakainya terlihat selaras.

c. Fungsi Hiburan

Semakin berkembangnya zaman, semakin dikenalnya kesenian *lengger lanang* oleh masyarakat, fungsi *lengger* pun turut berkembang. Tidak hanya untuk ritual keagamaan saja, namun saat ini *lengger lanang* banyak

digunakan untuk hiburan pada acara-acara tertentu seperti acara pernikahan, khitanan, acara penyambutan tamu, dan sebagainya⁷⁶.

4. Pengiring Tarian *Lengger lanang*

Iringan yang digunakan dalam pertunjukkan *lengger lanang* ialah seperangkat alat musik *calung* yang terbuat dari bambu *wulung*. Alat music *calung* ini terdiri dari *gambang barung*, *gambang penerus*, *slenthem/dendhem*, *gong bumbung*, dan *kendhang*⁷⁷. Selain itu, dibantu juga oleh seorang *sindhen* untuk menyanyikan *tembang-tembang Jawa*.

a. *Gambang*



Gambang merupakan alat musik yang terbuat dari bambu atau kayu. *Gambang* ini dibagi menjadi dua yakni *penerus* dan *barung*. Secara fisik, bentuk keduanya sama. Hanya saja ukuran *gambang penerus* lebih kecil daripada *gambang barung*. Selain itu fungsi keduanya juga berbeda, *gambang barung* berfungsi sebagai pembuka dalam *gendhing*, sedangkan *gambang penerus* sebagai *imbal* atau selingan yang mengikuti *gambang barung*.⁷⁸ Adapun cara memainkan *gambang* yakni dengan cara memukul bilah dengan pemukul yang disebut *tabuh*. Dalam memukul bilah, salah satu tangan sebaiknya memegang bilahnya, agar tidak meninggalkan suara tidak enak setelah dipukul.

⁷⁶ Sugeng Iman Hartanto, 'Perspektif Gender Pada Lengger Lanang Banyumas', Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya, 1.212 (2016), hal 152.

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Sirwan pada tanggal 05 April 2023

⁷⁸ Gazery, Elen Andriyani, *Lengger Lanang tetap Lanang: Banyumas Culture in Cross Gender...*, hal 78

b. *Slenthem* atau *dendhem*



Slenthem atau *dendhem* terbuat dari seng atau kuningan berwarna keemasan yang terdiri dari 7 bilah, yang mana masing-masing bilah tersebut menghasilkan bunyi yang berbeda. Cara memainkan alat musik ini sama seperti *gambang* yakni dipukul dengan *tabuh* menggunakan tangan kanan, sedangkan tangan kiri memegang bilah untuk menahan dengungan⁷⁹

c. *Gong Bambung*



Alat music ini terbuat dari dua buah bambu yang berbeda diamaterya. Bambu yang berukuran besar berfungsi sebagai lubang resonansi, sedangkan bambu yang kecil berfungsi untuk alat tiup⁸⁰. Cara memainkannya alat musik ini dengan cara ditiup.

⁷⁹ <https://lokalklik.com/alat-musik-tradisional/alat-musik-slenthem/> diakses pada tanggal 18 April 2023 pukul 20.38

⁸⁰ Gazery, Elen Andriyani, *Lengger Lanang tetap Lanang: Banyumas Culture in Cross Gender...*, hal 79

d. *Kendhang*



Body kendhang terbuat dari kayu, kemudian bagian kanan kirinya terbuat dari kulit sapi. Adapun cara memainkan alat music ini dengan cara dipukul menggunakan kedua tangan pada bagian kanan dan kiri kendhang.

5. **Kostum dan Riasan Penari *Lengger lanang***

Penari *lengger lanang* dalam berpentas tentunya menggunakan kostum dan riasan layaknya seorang perempuan cantik.

a. Pakaian

Untuk pakaiannya, mereka menggunakan dua buah kain jarit yang digunakan sebagai *tapih* (kain bagian bawah) dan juga *pinjungan* (kain untuk menutupi bagian dada), ditambah dengan *stagen*⁸¹ dan juga *sampur* atau selendang yang diletakkan di pundak.

b. Kepala

Untuk bagian kepala, para penari *lengger* menggunakan sanggul yang siap pakai, sanggul ini lebih praktis dibandingkan dengan sanggul yang dibuat dengan rambut sendiri. Pemakaiannya hanya tinggal memasang

⁸¹ Seperti korset yang dipakai di bagian pinggang guna mengencangkan kain jarit

sanggul siap pakai tersebut di kepala bagian bawah dibantu dengan jepit rambut untuk mengencangkannya.

c. Aesoris

Beberapa asesoris yang digunakan diantaranya *sirkam* (diletakkan di kepala bagian depan), bunga atau sisipan untuk asesoris pada sanggul (boleh dipakai, boleh tidak), *giwang* (anting-anting) dan juga bros dengan ukuran sedang diletakkan di tengah-tengah pakaian. Tujuan pemakaian asesoris ini adalah untuk menambah kesan anggun dan cantik penari.



Kemudian untuk riasan yang digunakan pada kesenian *lengger* terdiri atas *riasan cantik*, *riasan karakter* dan *riasan putra gagah*. *Rias cantik* biasa digunakan dalam babak *Gambyongan* dan *Lenggeran*, sehingga riasan yang ditampilkan harus cantik seperti layaknya perempuan. Kemudian *riasan karakter* digunakan pada babak *Badhutan*, riasan pada babak ini disesuaikan dengan karakter badhut maupun peran yang dimainkan, namun jika durasi tidak memungkinkan untuk merubah riasan, maka penari tetap menggunakan *riasan cantik* pada babak *badhutan*. Sedangkan *riasan putra gagah* digunakan pada babak *Baladewan*,⁸² riasan ini berlawanan dengan riasan cantik, jika riasan cantik menampilkan kecantikan, maka pada riasan ini menampilkan kegagahan layaknya seorang baladewa.

Beberapa *item* riasan yang dipakai seperti *foundation* atau alas bedak yang digunakan sebagai dasar dalam tahapan riasan, setelah menggunakan *foundation* kemudian dapat dilanjutkan dengan menggunakan riasan lainnya seperti *eye shadow*, *blush on*, *eye liner*, bulu mata palsu *pensil alis*, dan *lipstick*



⁸² Gazery, Elen Andriyani, *Lengger Lanang tetap Lanang: Banyumas Culture in Cross Gender...*, hal 61

6. *Tembang Sindhenan*

Tembang sindhenan merupakan lagu-lagu Jawa yang dinyanyikan oleh seorang *sindhen* dalam suatu pertunjukkan seni. Pada pertunjukkan lengger, *tembang sindhenan* yang sering dibawakan yakni *tembang eling-eling, ricik-ricik, gudril, brendong kulon, sekar gadung* dan *gunung sari*⁸³. *Tembang-tembang sindhenan* tersebut tentu mengandung makna-makna filosofis di dalamnya, karena memang dahulu Sunan Kalijaga menjadikan kesenian ini sebagai media dakwah dengan menyisipkan pesan-pesan Islam di dalamnya tanpa mengubah eksistensi dari kesenian *lengger* itu sendiri. Pada *tembang eling-eling*, berpesan kepada manusia agar senantiasa ingat kepada Tuhannya, kemudian *tembang sekar gadung* dan *brendong kulon* berpesan untuk senantiasa bergembira, tidak sedih berlarut-larut, kemudian pada *tembang ricik-ricik* mengajarkan manusia bagaimana etika dalam bertamu⁸⁴

Fungsi *tembang sindhenan* di dalam pertunjukkan *lengger* ialah untuk mengiringi pertunjukkan serta sebagai media dalam menyampaikan informasi maupun pesan-pesan moral kepada masyarakat dapat dikatakan juga sebagai media dakwah. Oleh karena itulah, disini seorang *sindhen* harus *update* mengenai berita-berita terkini, agar dapat disampaikan kepada masyarakat seraya menyisipkan pesan atau amanat dari setiap kejadian yang terjadi.

Seorang *sindhen* dalam menyanyikan *tembang-tembang* tersebut tidak melulu berpacu pada lirik yang sudah ada, namun mereka juga sering kali melakukan improvisasi sendiri baik menggunakan *wangsalan, parikan* maupun *abon-abon*, sehingga perlu adanya kreatifitas dalam diri *pesindhen*⁸⁵. Sehingga tidak ada lirik yang paten dan setiap *sindhen* memiliki kreatifitasnya sendiri-sendiri dalam menyanyikan *tembang-tembang* tersebut.

⁸³ Hasil Wawancara dengan Piko pada tanggal 29 Oktober 2022

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Sirwan pada tanggal 27 Oktober 2022

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Piko pada tanggal 29 Oktober 2022

B. Analisis Data

1. Penyajian Pertunjukkan *Lengger lanang*

Pertunjukkan *Lengger lanang* disajikan dengan tiga tahap yakni tahap pra acara (sebelum acara), tahap inti acara dan tahap pasca acara (setelah acara)

a. Pra Acara

Pada tahap pra acara pertunjukkan, terdapat prosesi *sajen*, Sesajen ini memiliki nilai positif dan negatif. Nilai positifnya adalah memberi pembelajaran kepada manusia melalui makna-makna filosofis yang terkandung pada tiap item sesaji serta menambah kekhusukan dalam berdoa. sedangkan nilai negatifnya ialah kekhawatiran akan munculnya syirik (menyekutukan Allah). Adapun isi *sajen* terdiri dari *kembang telon mawar, kembang telon kantil, ramesan, jajanan pasar, pisang raja, degan, air bening, kopi pait, teh pait, air daun dadap, menyan, dupa, sisir, cermin, bedak, minyak wangi*⁸⁶

1) *Kembang Telon*

Kembang dalam *sesajen* merupakan symbol *wewangian*. Hal ini dapat dimaknai ketika seseorang ingin berdoa, menghadap Tuhannya, alangkah baiknya dalam keadaan bersih dan wangi⁸⁷, karena Allah dan Rasul pun menyukai *wewangian*. Dalam salah satu hadist, Rasulullah menyebutkan bahwasanya “Allah itu indah, dan mencintai keindahan”⁸⁸. Kebersihan dan wangi merupakan salah satu ciri keindahan. *Wewangian* ini merupakan salah satu yang disenangi oleh Rasulullah, sebagaimana sabdanya “Kesenangan duniawi yang aku suka adalah wanita dan minyak wangi. Dan dijadikan kesejukan mataku di dalam shalat”⁸⁹. Berdasarkan hadist tersebut dapat

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Sirwan pada 10 Maret 2023

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Sirwan pada tanggal 29 Maret 2023

⁸⁸ HR. Muslim dari Ibnu Mas’ud sebagaimana dikutip pada laman <https://radiomuslim.com/allah-maha-indah-dan-mencintai-keindahan/> diakses pada 19 April 2023

⁸⁹ HR. Ibnu Nasa’i sebagaimana dikutip pada laman <https://www.uinjkt.ac.id/pahala-memakai-parfum/> diakses pada 19 April 2023

dikatakan bahwa memakai wewangian bernilai pahala apabila diniatkan untuk ibadah dan dapat membuat orang senang dengan mencium aromanya, kecuali aroma yang berasal dari wanita yang dapat mendatangkan syahwat laki-laki⁹⁰.

Terkait wewangian, Rasulullah memberi kriteria khusus untuk lelaki dan wanita. Sebagaimana sabda Rasul “Parfum seorang laki-laki adalah yang tidak jelas warnanya namun tampak beraroma harumnya. Sedangkan wewangian wanita adalah yang warnanya jelas namun aromanya tidak begitu tajam.”⁹¹. dalam hal ini Islam sangat menjaga wanita, karena jika wanita memakai wewangian dengan aroma menyengat, dikhawatirkan dapat menimbulkan syahwat bagi laki-laki yang menciumnya aromanya. Rasulullah menyebutkan dalam hadisnya, apabila seorang wanita menggunakan wewangian kemudian melewati kerumunan laki-laki agar mereka mencium aroma tersebut, maka wanita itu dikatakan sebagai pelacur⁹².

Kemudian *telon* berasal dari kata *telu* yang berarti tiga, bermakna sebuah harapan untuk meraih tiga kesempurnaan dalam hidup yakni kaya ilmu, kaya harta dan kaya kekuasaan⁹³. Tidak ada yang salah dalam berdoa, seorang hamba bebas berdoa apa saja kepada Allah selagi tidak melanggar syariat. Karena Allah sangat suka ketika hamba-Nya berdoa, meminta sesuatu kepada-Nya karena itu menandakan hamba itu masih membutuhkan Allah. Sebaliknya, Allah sangat murka kepada hamba yang tidak pernah berdoa, menandakan hamba tersebut sombong seakan-akan tidak membutuhkan Allah.

Meminta kepada Allah untuk dikayakan ilmunya, hartanya dan juga kekuasaannya sangat diperbolehkan, tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah.

⁹⁰ <https://www.uinjkt.ac.id/pahala-memakai-parfum/> diakses pada tanggal 19 April 2023 pukul 19.32

⁹¹ HR. Baihaqi sebagaimana dikutip pada laman <https://www.uinjkt.ac.id/pahala-memakai-parfum/> diakses pada 19 April 2023

⁹² HR. Ahmad, Abu Daud dan An-Nasai sebagaimana dikutip pada laman <https://www.uinjkt.ac.id/pahala-memakai-parfum/> diakses pada 19 April 2023

⁹³ Ayatullah. dkk Humaeni, *Sesajen: Menelusuri Makna Dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten Dan Masyarakat Hindu Bali*, ed. by Ayatullah Humaeni (LP2M UIN SMH Banten, 2021). Hal 60

Namun bukan berarti kita hanya berpangku tangan menunggu Allah mengabulkan doa kita, berdoa harus tetap diimbangi dengan ikhtiar. Sebagaimana firman Allah

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...⁹⁴

“... Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri⁹⁴...”

2) *Menyan* atau *dupa*

Kata *menyan* berasal dari kata *menyang* yang artinya “menuju ke”. Dapat dimaknai dengan menuju ke Tuhan. Sehingga *kemenyan* ini sebagai penghubung antara manusia dengan Tuhannya⁹⁵. *Menyan* yang digunakan dalam *sesajen* pertunjukkan *lengger* biasanya berupa lidi panjang, yang kemudian bagian ujungnya di bakar hingga mengeluarkan asap. Bakar *menyan* atau *dupa* digunakan sebagai media seseorang dalam berdoa. Asap yang dihasilkan dari *menyan* mengarah ke atas, hal itu menyimbolkan doa yang dipanjatkan ditunjukkan hanya kepada Tuhan⁹⁶.

3) *Degan*

Degan atau kelapa muda melambangkan keteguhan dan ketabahan, bermakna sebagai manusia harus senantiasa tabah dalam menghadapi ujian dan juga teguh dalam berpendirian⁹⁷. Tabah atau sabar dalam menghadapi setiap ujian yang Allah berikan merupakan salah satu ciri seorang Muslim yang beriman. Karena mereka yakin bahwasanya Allah tidak akan memberi ujian diluar batas kemampuan hamba-Nya sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur’an “... Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai

⁹⁴ QS. Ar-Ra’ad:11

⁹⁵ Menurut Nanda Fauzi dalam Ayatullah. dkk Humaeni, *Sesajen : Menelusuri Makna Dan Akar Tradisi Sesajen....*, Hal 57

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Sirwan pada tanggal 29 Maret 2023

⁹⁷ Menurut Dian Nurul Hikmah dalam Ayatullah. dkk Humaeni, *Sesajen : Menelusuri Makna Dan Akar Tradisi Sesajen....*, Hal 63

kesanggupannya...”⁹⁸. Adapun balasan bagi orang-orang yang sabar ketika menghadapi ujian ialah Allah akan meninggikan derajatnya dan Allah telah menjanjikan adanya kemudahan pada tiap kesulitan, sebagaimana firman Allah

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan⁹⁹.”

4) Pisang Raja

Pisang raja merupakan lambang cita-cita yang luhur, bermakna sebagai manusia harus senantiasa memiliki cita-cita yang luhur seperti misalnya cita-cita untuk dapat bermanfaat orang lain, bagi bangsa dan negaranya¹⁰⁰. Hal ini merupakan perintah Nabi, sebagaimana sabda Rasul

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain¹⁰¹.”

Ketika kita berbuat baik kepada orang lain, sesungguhnya kita berbuat baik juga kepada diri sendiri. Begitupula sebaliknya, ketika kite berbuat keburukan kepada orang lain, maka keburukan tersebut juga akan kembali kepada kita. Sesungguhnya semua amal akan kembali kepada diri sendiri Sebagaimana firman Allah

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ

“Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri...”¹⁰²

⁹⁸ QS. Al-Baqarah:286

⁹⁹ QS. Al-Insyirah:6

¹⁰⁰ Menurut Dian Nurul Hikmah dalam Ayatullah. dkk Humaeni, *Sesajen : Menelusuri Makna Dan Akar Tradisi Sesajen...*. Hal 62-63

¹⁰¹ HR. At-Thabrani sebagaimana dikutip pada laman <https://muallimin.sch.id/2016/01/20/jadilah-orang-yang-bermanfaat/> diakses pada 24 Mei 2023

¹⁰² QS. Al-Isra:7

Pisang raja juga menyimbolkan sebuah harapan dan kesejahteraan manusia akan harkat dan martabat mulia baik di kehidupan dunia maupun diakhirat laksana seorang raja yang baik, serta harapan agar manusia lepas dari bahaya.¹⁰³

5) Jajanan Pasar

Jajanan pasar yang digunakan pada *sesajen* adalah jipang dengan 3 varian berbeda yakni *jipang merah, putih dan hijau* yang diletakkan berjejeran dalam *tampah*. Ini dapat dimaknai manusia harus selalu hidup damai meskipun dalam perbedaan baik perbedaan suku, agama, bangsa, bahasa dan sebagainya¹⁰⁴. Karena Allah menciptakan manusia dengan segala perbedaannya untuk saling mengenal.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ...

“ Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal¹⁰⁵ ...”

Dengan beragam perbedaan yang Allah ciptakan, sebagai manusia harus menerapkan sikap toleransi antar sesama, tidak boleh mem-*bully* atau mendiskrimasi orang lain hanya karena mereka berbeda dengan kita, Sesungguhnya Islam merupakan agama yang mencintai kedamaian dan kerukunan. Pada hakikatnya ketika kita mem-*bully*, mendiskrimasi atau mencela orang lain sama saja dengan mencela ciptaan Tuhan. Padahal sejatinya semua manusia di hadapan Allah sama, yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaannya.

...إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Sirwan pada tanggal 29 Maret 2023

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Sirwan pada tanggal 29 Maret 2023

¹⁰⁵ QS. Al-Hujurat:13

“... Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal¹⁰⁶.”

6) Air bening

Air bening ini melambangkan kesucian. Ini memberi pesan kepada manusia agar senantiasa memiliki hati yang bersih¹⁰⁷. Hati yang bersih adalah yang terhindar dari penyakit-penyakit hati seperti iri, dengki, dendam, sombong dan sebagainya. Hati manusia akan memberi dampak bagi seluruh anggota tubuhnya, jika hatinya baik maka seluruh anggota tubuhnya pun menjadi baik, begitupula sebaliknya jika hati rusak, maka rusak pula seluruh anggota tubuhnya. Hal ini sebagaimana disampaikan Rasulullah dalam hadisnya

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ketahuilah, Sesungguhnya dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika segumpal daging itu baik maka akan baik seluruh tubuh manusia dan jika segumpal darah itu buruk maka akan buruk seluruh tubuh manusia. ketahuilah bahwa segumpal darah itu hati manusia

Untuk itu, sebagai seorang makhluk lemah, harus senantiasa memohon kepada Allah yang menguasai hati manusia agar selalu dijaga hatinya dari penyakit-penyakit hati yang dapat merusak kehidupan kita.

7) Minuman pahit

Minuman pahit yang disajikan ialah teh dan kopi pahit. Minuman pahit ini mengingatkan kepada manusia akan pahitnya kehidupan¹⁰⁸, menyadarkan manusia bahwasanya hidup tak selamanya indah dan manis, layaknya sebuah roda yang berputar, ada kalanya berada di atas dan adakalanya berada di

¹⁰⁶ QS. Al-Hujurat:13

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Sirwan pada tanggal 29 Maret 2023

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Sirwan pada tanggal 29 Maret 2023

bawah. Saat seseorang berada di atas atau berada di puncak kejayaannya, jangan sampai terlena, yang perlu diingat ialah semua kebahagiaan maupun kesedihan di dunia ini tidaklah kekal dan hanya bersifat sementara. Untuk itu ketika menghadapi roda kehidupan di bawah harus senantiasa dihadapi dengan sabar. Karena dengan kesabaran akan membawa kondisi seseorang menjadi lebih baik, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an

سَلِّمْ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ ۖ فَنِعَمَ عُقْبَى الدَّارِ

“(sambil mengucapkan), “selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu”. Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu¹⁰⁹.”

8) Cermin

Cermin mengandung filosofi bahwasanya sebagai manusia harus senantiasa introspeksi diri atau *bermuhasabah*.¹¹⁰ Al-Ghazali mendefinisikan *Muhasabah* adalah perhitungan seseorang akan setiap perbuatan yang telah dilaluinya, layaknya seorang pedagang yang memperhitungkan modal, untung dan rugi.¹¹¹ Singkatnya, muhasabah berarti mengevaluasi diri dengan tujuan untuk memperbaiki diri agar menjadi pribadi yang lebih baik. *Muhasabah* ini juga diperintahkan Allah melalui firman-Nya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan¹¹²”

¹⁰⁹ QS. Ar-Ra'du:24

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan Sirwan pada tanggal 29 Maret 2023

¹¹¹ Siti Alfiatun Hasanah, 'Konsep Muhasabah Dalam Al-Qur'an Telaah Pemikiran Al-Ghazali', Jurnal Al-Dirayah, 1.1 (2018),hal 59.

¹¹² QS. Al-Hasyr:18

Dengan membiasakan *muhasabah* diri, maka kita akan terhindar dari berbagai penyakit hati misalnya cepat merasa puas atas hal yang sudah diraih merasa lebih baik dan lebih hebat dari pada orang lain (ujub), riya, sombong, dan angkuh,

b. Inti Acara

Setelah prosesi *sesajen* selesai, kemudian memasuki inti acara yakni acara lenggeran. Seperti yang sudah disebutkan di awal bahwasanya pertunjukkan *lengger* ini sarat akan makna filosofis yang dapat dikaitkan pada Pendidikan Islam baik pada tariannya maupun tembang sindhenannya. Beberapa nilai Pendidikan Islam yang terdapat pada gerak tari *lengger* diantaranya :

1) *Gerak Sembahan*

Gerakan *sembahan* merupakan gerakan dengan menggabungkan kedua telapak tangan yang diletakkan di depan dada sambil membungkukkan badan sedikit sebagai bentuk penghormatan kepada para tamu dan penonton yang hadir. dengan kata lain gerak ini sebagai ucapan selamat datang kepada para tamu¹¹³. Hal ini termasuk dalam nilai akhlak yakni sopan santun (adab) dalam menyambut dan menerima tamu.

Mengucapkan selamat datang kepada para tamu juga merupakan sunnah yang sangat dianjurkan Rasulullah dalam menyambut tamu. hal ini sebagaimana hadist yang diriwayatkan Ibn Abbas, Ketika utusan Abi Qais datang kepada Rasulullah, Rasul bersabda.

مَرْحَبًا بِالْوَفْدِ الَّذِينَ جَاءُوا غَيْرَ خَزَايَا وَلَا نَدَامَى

“Selamat datang kepada para utusan yang datang tanpa merasa terhina dan menyesal¹¹⁴”

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Sirwan pada tanggal 27 Oktober 2022

¹¹⁴ HR. Bukhari sebagaimana dikutip pada laman <https://muslim.or.id/1546-adab-bertamu-dan-memuliakan-tamu.html> diakses pada 06 April 2023

Adab mengenai memuliakan tamu juga disebutkan dalam riwayat lain

... مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamu¹¹⁵”

Hadist diatas menegaskan bahwasanya memuliakan tamu merupakan salah satu bentuk ketakwaan kepada Allah, Adapun balasan bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah tak lain adalah kenikmatan surga.

2) Gerak *Seblak Sampur*

Seblak sampur merupakan gerakan menyibak *sampur* atau selendang dari arah dalam ke arah luar. Pada saat itu, gerakan ini merupakan gerakan seseorang yang sedang mengusir hama, serangga maupun babi hutan yang sedang merusak lahan warga.¹¹⁶ Jika dikaitkan dengan Pendidikan Islam, pada gerakan ini terdapat nilai ibadah di dalamnya, gerakan ini diibaratkan mengusir hal-hal negative (*munkar*) yang dapat merusak pribadi maupun kehidupan kita kemudian hal-hal buruk tersebut diganti dengan hal-hal yang baik (*amar ma'ruf*). *Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan perbuatan menyeru kebajikan dan mencegah kemunkaran baik kepada diri sendiri, keluarga, maupun kerabat¹¹⁷. Islam menjadikan *amar ma'ruf nahi munkar* ini sebagai salah satu ajaran pokok yang harus dilakukan setiap muslim yang beriman kepada Allah. Dalam Al-Qur'an, *amar ma'ruf nahi munkar* dijelaskan dalam beberapa ayat.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

¹¹⁵ HR. Bukhari no. 5673 sebagaimana dikutip pada laman <https://ilmuislam.id/hadits/14092/hadits-bukhari-nomor-5673> diakses pada 24 Mei 2023

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Piko pada tanggal 06 April 2023 pukul 12.40

¹¹⁷ Badarussyamsi, Mohammad Ridwan, and Nur Aiman, 'Amar Ma'Ruf Nahī Munkar: Sebuah Kajian Ontologis', TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 19.2 (2021), hal 277.

“ Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung¹¹⁸”.

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)¹¹⁹.”

Adapun keutamaan melakukan *amar ma’ruf nahi munkar*, diantaranya :

- a) Sebagai sebab keutuhan, kebaikan dan keselamatan bagi masyarakat. Lingkungan masyarakat akan menjadi baik apabila menerapkan *amar ma’ruf nahi munkar* dan akan menjadi rusak apabila tidak menerapkannya. Rasul pernah memberi perumpamaan terkait masyarakat, apabila orang-orang awam melakukan maksiat kemudian yang lainnya membiarkannya, tidak mencegahnya maka akan binasalah semuanya.¹²⁰
- b) Sebab datangnya kemuliaan, pertolongan serta kekuasaan di bumi¹²¹. Hal ini sebagaimana firman-Nya

... وَلَيَنْصُرَنَّ اللهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ۗ اِنَّ اللهَ لَقَوِيٌّ عَزِيْزٌ ۝۴۰
 الَّذِيْنَ اِنْ مَكَتُّهُمْ فِي الْاَرْضِ اَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاَتَوْا الزَّكٰوةَ وَاَمَرُوْا بِالْمَعْرُوفِ
 وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللهُ عَاقِبَةُ الْاُمُوْر ۝۴۱

“Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)Nya. Sungguh Allah Maha Kuat, Maha Perkasa (40). (yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan

¹¹⁸ QS. Ali Imran:104

¹¹⁹ QS. Lukman:17

¹²⁰ Nor Azean, ‘Amar Ma’ruf Nahi Munkar Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali’, 2018, hal 21-22.

¹²¹ Nor Azean, ‘Amar Ma’ruf Nahi Munkar Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali’..., hal 23

shalat, menunaikan zakat dan menyuruh yang *ma'ruf* dan mencegah yang *mungkar* dan kepada Allah-lah Kembali segala urusan. (41)¹²².”

- c) Orang yang mencegah kemungkaran akan diselamatkan Allah¹²³

Sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَنْجَبْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا
بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

“Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka. Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang dzalim siksaan yang keras disebabkan mereka selalu berbuat fasik.”¹²⁴

3) Pola Lantai

Kemudian dilihat dari pola lantainya, tarian lenger ini terdiri dari pola lantai vertical dan horizontal. Pada pola lantai vertical penari *lengger* membentuk pola yang membentuk garis dari depan ke belakang. Pola ini menggambarkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya (*hablum min Allah*). Sedangkan pola horizontal, penari *lengger* membentuk pola yang membentuk garis sejajar. Pola ini menggambarkan hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min annas*). *Hablum min Allah* dan *hablum min annas* termasuk dalam nilai *amaliyah* yakni nilai ibadah dan muamalah. *Hablum min Allah* dan *hablum min Annas* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu dalam menjalankannya mesti seimbang. Sebagaimana firman-Nya

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu (kebahagiaan) di akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi. Dan berbuat baiklah (kepada orang lain)

¹²² QS. Al-Hajj:40-41

¹²³ Nor Azean, ‘Amar Ma’ruf Nahi Munkar Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali’..., hal 25

¹²⁴ QS. Al-A’raf:165

sebagaimana Allah telah berbuat baik, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan¹²⁵.”

Ayat tersebut memberi nasihat kepada manusia untuk hidup seimbang. Namun tetap mengutamakan kehidupan akhirat serta menjalani kehidupan dunia sesuai ridha Allah untuk mencari bekal di akhirat kelak. Ibadah seorang muslim dinilai kurang sempurna apabila tidak adanya keseimbangan antara *hablum min Allah* dan *hablum min Annas*. Akan sia-sia ibadah seseorang dari pagi hingga malam apabila hubungan dengan sesama manusianya buruk misalnya lisan digunakan untuk mengghibah orang lain, cuek dan acuh terhadap lingkungan, arogan, dan sebagainya. Dan akan sia-sia pula amal kebaikan seseorang terhadap sesamanya apabila tidak menjalin hubungan dengan Allah dengan baik.

Menjalin hubungan baik dengan Allah dapat dilakukan dengan beriman kepada-Nya, Patuh terhadap perintah dan larangan-Nya, Ikhlas dalam setiap perbuatan yang dilakukan, berbuat semata-mata hanya mengharap ridha-Nya, Senantiasa berprasangka baik kepada Allah, Senantiasa bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan, Memperbanyak dzikir dan Senantiasa berdoa kepada Allah dalam keadaan sempit maupun senggang¹²⁶, dengan begitu maka akan muncullah kecintaan terhadap Allah, Sesungguhnya Allah akan mangasihi serta mencintai hamba-Nya yang mencintai-Nya sebagaimana firman-Nya :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku. Niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu”. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”¹²⁷.

¹²⁵ QS. Al-Qashash:77

¹²⁶ Menurut Damanhuri, Basyir sebagaimana dikutip oleh FIRDAUS, ‘Konsep Membangun Hubungan Dalam Konseling Menurut Barbara F. Okun Di Tinjau Dari Perspektif Islam’, *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2014, 24-25.

¹²⁷ QS. Ali Imran:31

Selain menjalin hubungan baik dengan Allah, manusia juga perlu menjalin hubungan yang baik dengan sesamanya. Hal ini dikarenakan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yakni makhluk yang membutuhkan bantuan orang lain, dapat dikatakan manusia tidak dapat hidup tanpa peran orang lain di dalamnya. Untuk itu sebagai umat muslim perlu menjaga hubungan yang baik dengan sesamanya, agar terhindar dari rasa dikucilkan maupun diasingkan.

Menjaga hubungan dengan manusia dapat dilakukan dengan cara saling tolong-menolong, senantiasa bertegur sapa apabila berpapasan, tidak menjelek-jelekan orang lain, tidak egois, dan sebagainya. Dengan adanya hubungan yang baik sesama manusia inilah nantinya dapat menumbuhkan rasa cinta yakni cinta yang dilandasi ridhamya Allah.

c. Pasca Acara

Pasca acara pertunjukkan lengger biasanya diisi dengan kegiatan beres-beres dan bersih-bersih peralatan yang dilakukan oleh semua anggota lengger mulai dari sindhen, penari hingga pengiring pun turut serta. Kegiatan bersih-bersih ini sangat mencerminkan pribadi seorang muslim. Hal ini dikarenakan Allah menyukai kebersihan dan senantiasa memerintahkan umat-Nya untuk menjaga kebersihan baik kebersihan badan, tempat maupun pakaian. Islam sangat mementingkan perihal kebersihan bahkan dalam suatu riwayat disebutkan bahwasanya kebersihan merupakan sebagian dari iman

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

“Bersuci merupakan sebagian dari iman¹²⁸”

¹²⁸ HR. Muslim sebagaimana dikutip pada laman <https://www.voa-islam.com/read/ibadah/2018/07/03/58858/kebersihan-sebagian-dari-iman-hadits-dhaif-tapi-maknanya-baik/> diakses pada 25 Mei 2023

2. Fungsi Lengger

Kemunculan kesenian *lengger lanang* mulanya digunakan untuk ritual sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan. Namun semakin berkembangnya zaman, fungsi ritual ini sudah jarang digunakan, dan lebih banyak digunakan untuk hiburan saja, meskipun memang masih ada yang menggunakan kesenian ini sebagai ritual. *Lengger lanang* kini sering digunakan untuk menghibur masyarakat dalam acara-acara tertentu misalnya acara pernikahan, khitanan, maupun acara-acara ceremonial dalam rangka penyambutan tamu. Meskipun begitu, menghibur atau membahagiakan orang lain sangat dianjurkan dalam Islam karena Allah akan memberikan ampunan, sebagaimana disebutkan dalam sebuah kitab Al-‘Athiyatul Haniyyah :

رُوي، مَنْ أَدَخَلَ عَلَى مُؤْمِنٍ سُورًا، خَلَقَ اللَّهُ مِنْ ذَلِكَ السُّورِ سَبْعِينَ أَلْفَ مَلَكٍ
يَسْتَغْفِرُونَ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

“Barangsiapa membahagiakan mukmin lain, Allah swt menciptakan 70.000 malaikat yang ditugaskan memintakan ampunan baginya sampai hari kiamat sebab telah membahagiakan orang lain.¹²⁹”

Dalam menjalani kehidupan, sebaiknya sebagai seorang Muslim sebaiknya tidak hanya berfokus untuk membahagiakan diri sendiri saja, tanpa memperdulikan kebahagiaan orang lain, namun kita juga perlu memikirkan bagaimana dapat membahagiakan orang lain. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwasanya membahagiakan orang lain merupakan salah satu perbuatan yang dicintai Allah.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا قَالَ : إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
. قَالَ إِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ بَعْدَ الْفَرَائِضِ إِدْخَالُ السُّورِ عَلَى الْمُسْلِمِ .

¹²⁹ Dalam kitab Al-‘Athiyatul Haniyyah sebagaimana dikutip dalam laman <https://www.laduni.id/post/read/72677/membuat-bahagia-sesama> pada tanggal 24 Mei 2023

“Dari Ibnu Abbas ra, bahwasanya Rasulullah saw bersabda “Sesungguhnya amal yang paling disukai Allah setelah melaksanakan kewajiban ialah membahagiakan muslim lainnya¹³⁰.”

Allah swt, akan memberikan balasan atau ganjaran yang luar biasa kepada seorang muslim yang senantiasa membahagiakan muslim lainnya yakni balasan langsung di dunia dan balasan nanti di akhirat kelak. Hal ini disebutkan dalam suatu hadist Riwayat Ibnu Abbas

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَدَخَلَ عَلَى قَلْبِ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ فَرَحًا وَسُرُورًا فِي دَارِ الدُّنْيَا خَلَقَ اللَّهُ تَعَالَى مَلَكًا يَدْفَعُ عَنْهُ الْأَفَاتِ فَإِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ جَاءَ مَعَهُ قَرِينًا فَإِذَا مَرَّ بِهِ هَوًى يَفْرَعُهُ قَالَ لَا تَخَفْ فَيَقُولُ مَنْ أَنْتَ فَيَقُولُ أَنَا الْفَرَحُ وَالسُّرُورُ الَّذِي أَدَخَلْتُهُ عَلَى أَخِيكَ الْمُسْلِمِ فِي دَارِ الدُّنْيَا

“Barangsiapa memberikan kebahagiaan dan kegembiraan dalam hati saudaranya muslim saat di dunia, maka Allah akan menciptakan malaikat yang menolak seluruh musibah darinya. Ketika hari Kiamat tiba, makai a akan menjadi sahabat sejatinya. Ketika terjadi sesuatu yang mengerikan, maka ia berkata; jangan takut! Lalu dia bertanya, siapakah engkau? Maka ia berkata lagi, aku adalah kebahagiaan dan kegembiraan yang engkau berikan pada saudaramu yang muslim waktu di dunia¹³¹”

Dari hadist di atas, balasan yang akan Allah berikan di dunia yakni berupa doa malaikat, sedangkan balasan yang akan berikan di akhirat berupa kebaikannya yang kelak menjadi sahabat sejatinya di akhirat kelak.

Membahagiakan muslim lain dapat dilakukan dengan bermacam cara selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bisa melalui lisan yakni dengan perkataan-perkataan yang menyenangkan, tidak menyakiti maupun meyinggung orang lain, kemudian melalui perbuatan, dan pertunjukkan

¹³⁰ Riwayat Ibnu Abbas sebagaimana dikuti dalam laman <https://www.laduni.id/post/read/72677/membuat-bahagia-sesama> diakses pada tanggal 24 Mei 2023

¹³¹ HR.Ibnu Abbas sebagaimana dikutip pada laman <https://www.laduni.id/post/read/72677/membuat-bahagia-sesama> diakses pada 24 Mei 2023

kesenian ini termasuk dalam menyenangkan orang lain melalui perbuatan, dapat juga melalui perhatian, melalui pemberian, nasihat, doa, dan sebagainya.

3. Tembang Sindhenan

Tembang sindhenan yang akan di analisis pada penelitian ini ialah *tembang eling-eling*, *tembang brendong kulon* dan *tembang sekar gadung*.

a. Tembang Eling-Eling

Dalam Bahasa Jawa, *eling* berarti ingat. Sehingga pada *tembang eling-eling* ini mengandung pesan kepada manusia untuk senantiasa ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa¹³², Oleh karena itulah didalamnya tembang ini banyak sekali pesan Islami yang dapat diambil.

Lirik tembang eling-eling :

Eling-eling
Sapa eling, baliya maning
Jambe dawe disigar dadi selawe.
Mung sawiji, mung sawiji sing dadi pilihanku

Eling eling
Sapa eling, baliya maning
Janur gunung sakulon banjar patoman
Kadingaren kadingaren wong bagus gasik tekane

Eling-eling
Sapa eling baliya maning
Sayur pace lembayung pait rasane
Mangsa borong, mangsa borong kula nderek sekersane

Eling-eling
Sapa eling, baliya maning
Bendho ijo, doro ijo sakurungan
Jo maido, jo maido nanggap sindhen isih bodo

Eling-eling
Sapa eling, baliya maning
Wong eling neng alam dunya
Kudu sabar, nerima lan waspada

¹³² Hasil Wawancara dengan Sirwan pada tanggal 10 Maret 2023

Dalam *tembang eling-eling* ini terdapat beberapa nilai Pendidikan Islam, diantaranya :

1) Nilai Ibadah : Mengingat Allah (*Dzikrullah*)

Nilai ini terdapat pada *tembang eling-eling* pada bait pertama larik ke 1 dan 2 yakni

Eling-eling

Sapa eling, baliya maning

Lirik ini berarti “Ingatlah, siapa yang ingat kembalilah lagi.”

Hal ini mengandung makna kita sebagai manusia harus senantiasa ingat bahwasanya kita akan kembali kepada Allah. Untuk itu, sebelum kita dipanggil menghadap Allah, perlu mempersiapkan bekal yang cukup di dunia, dengan cara berbuat baik dan beramal shaleh kepada sesama hamba-Nya. Dan yang perlu diingat oleh seorang muslim adalah setiap perbuatan yang dilakukan didunia meskipun hanya sebesar biji *dzarrah* sekalipun kelak akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“ Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati akan dimintai pertanggung jawaban.”¹³³

Berdasarkan ayat di atas, Allah mengingatkan kepada manusia bahwasanya setiap perbuatan baik maupun buruk yang dilakukan di dunia baik yang berasal dari pendengaran, penglihatan maupun sekedar niat di dalam hati walaupun hanya sebesar biji *dzarrah* sekalipun kelak akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat, Hal ini termuat dalam firman Allah

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

¹³³ QS. Al-Isra:36

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sebesar *dzarrah* pun, niscaya Allah akan membalasnya. Dan barangsiapa mengerjakan keburukan sebesar *dzarrah* pun, niscaya Allah juga akan memberi balasan.”¹³⁴

Allah juga menyebutkan dalam firman-Nya, bahwasanya orang-orang yang senantiasa ingat kepada Allah, maka Allahpun akan ingat kepada-Nya. Hal ini terkandung dalam Al-Qur’an

فَأَذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ ...

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu...”¹³⁵

Dzikir merupakan ibadah sunnah yang sangat dianjurkan oleh Allah. Kata dzikir sendiri memiliki arti mengingat. Mengingat kepada siapa?tentunya kepada sang Pencipta, Allah swt. Lalu mengapa kita harus ingat kepada Allah? Tentunya untuk menambah keimanan kita, kemudian agar tidak berlaku sombong di muka bumi, karna sejatinya yang berhak sombong hanyalah Allah swt. Bacaan dzikir pun beragam misalnya bertasbih (*subhaanallah*), bertahmid (*alhamdulillah*), bertakbir (*allahu akbar*), istighfar (*astaghfirullah*), tahlil dan dzikir lainnya. Dzikir ini dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja artinya dzikir tidak terbatas oleh waktu tempat, maupun kondisi

Dzikir juga dapat mendatangkan manfaat bagi manusia, misalnya dilihat dari sudut pandang ilmu kedokteran jiwa, dzikir merupakan terapi psikistrik, dikarenakan di dalam dzikir mengandung unsur spiritual keagamaan yang mampu menumbuhkan raa percaya diri dan harapan sehingga mampu mempercepat kesembuhan bagi orang yang sedang sakit¹³⁶. Selain itu, dzikir merupakan obat dari segala penyakit hati. Sehingga dengan dzikir mampu menghilangkan perasaan gelisah, galau, merana, dan membuat hati menjadi

¹³⁴ QS. Az-Zalzalah:7-8

¹³⁵ QS. Al-Baqarah:152

¹³⁶ MS Udin, *Konsep Dzikir Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan*, ed. by Bustami Saladin (Mataram: Sanabil, 2021). Hal 21

lapang dan bahagia. Dengan dzikir pula, Allah akan menurunkan ketenangan, naungan rahmat serta akan dikelilingi oleh malaikat.¹³⁷

2) Nilai Aqidah: Takwa kepada Allah

Nilai ini terdapat pada bait ke 3 larik ke-4 yakni “*Mangsa borong, mangsa borong kula nderek sekersane*” yang berarti ketika musim panen tiba, para petani hanya bisa pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Manut dalane gusti* merupakan salah satu bentuk ketakwaan seorang hamba kepada Tuhannya. Perintah taqwa ini dijelaskan dalam beberapa surat Al-Qur’an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan Islam¹³⁸”

Menurut al-Thaba-thabai dalam Jurnal Takwa Islam, memaknai ayat tersebut dengan takwa merupakan bentuk dari kewaspadaan atau sebagai tameng diri. Seseorang yang bertakwa kepada Allah maka ia secara otomatis akan menjauhi larangan Allah karena takut akan azab Allah.¹³⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar,¹⁴⁰”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

¹³⁷ MS Udin, *Konsep Dzikir Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan*,..., hal 30-31

¹³⁸ QS. Ali Imran:102

¹³⁹ Menurut al-Thaba-thabai sebagaimana dikutip oleh Abdul Halim Kuning, ‘Takwa Dalam Islam’, *Jurnal Istiqra*, 6.1 (2018), 105.

¹⁴⁰ QS. Al-Ahzab:70

“ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, serta berjihadlah pada jalan-Nya agar mendapat keberuntungan¹⁴¹”

Dari tiga ayat yang disebutkan diatas, menegaskan bahwasanya takwa kepada Allah merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim. Takwa merupakan sebuah usaha atau sikap dalam rangka meraih cintanya Allah, bentuk ketakwaan dilakukan dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya. Takwa inilah yang membedakan manusia satu dengan manusia lainnya. Karena pada dasarnya, Allah memandang semua makhluknya itu sama, baik yang berkulit putih atau hitam, yang tinggi atau pendek, yang cantik atau tidak, yang kaya atau miskin, yang membedakan antara makhluk satu dan lainnya hanyalah tingkat ketakwaannya.

Orang-orang yang bertakwa kepada Allah tentunya memiliki keistimewaan di mata Allah sebagaimana disebutkan dalam beberapa dalil al-qur'an maupun hadist.¹⁴²

a) Mulia di sisi Allah, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal’.¹⁴³

Berdasarkan ayat diatas dijelaskan bahwasanya meskipun Allah menciptakan manusia dengan beragam perbedaan, namun Allah tetap

¹⁴¹ QS. Al-Maidah:35

¹⁴² <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/mimbar-dakwah-sesi-162-derajat-orang-yang-bertaqwa> diakses pada tanggal 18 Maret 2023, pukul 22.44

¹⁴³ QS. Al-Hujurat:13

memandang semua manusia sama, yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaan setiap hamba. Orang-orang yang bertakwa inilah yang akan memiliki kedudukan mulia di sisi Allah.

b) Orang yang bertakwa adalah orang yang dicintai Allah

... وَاتَّقَى فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

“... maka sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa.¹⁴⁴”

Berdasarkan ayat tersebut, jelas bahwasanya orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang akan mendapat cintanya Allah. Alangkah bahagianya apabila menjadi seseorang yang dicintai Allah, karena ketika Allah sudah mencintai hamba-Nya, maka apapun yang hamba-Nya minta pasti akan Allah beri.

c) Segala urusan dipermudah

Takwa adalah menjalankan segala perintah Allah serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Dalam Al-Qur'an Allah mengatakan bahwasanya orang-orang yang bertakwa akan diberi kemudahan. Termasuk didalamnya kemudahan dalam beribadah. ketika seorang hamba sudah mendapatkan kemudahan beribadah maka kebaikan-kebaikan lainnya akan mengikuti

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى (5) وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى (6) فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى (7)

“Adapun mereka yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa kepada Allah maka akan mendapatkan pahala yang terbaik (syurga), Allah kelak akan menyiapkan pula baginya jalan yang mudah¹⁴⁵”.

¹⁴⁴ QS. Ali Imran: 76

¹⁴⁵ QS. Al-Lail 5-7

3) Nilai Akidah dan Akhlak : Sabar, Menerima Ketetapan Allah (Ikhlas) dan Waspada.

Nilai ini tersurat pada tembang eling-eling bait ke-5 larik ke- 3 dan 4 :

Wong eling neng alam dunya

Kudu sabar, nerima lan waspada

Lirik ini mengingatkan manusia untuk senantiasa bersikap sabar, *nerima* serta waspada dalam menjalani kehidupan dunia yang fana ini. Sabar dalam menerima segala cobaan yang Allah berikan dan juga sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah. Cobaan yang Allah berikan bermacam-macam bentuknya, ada cobaan dalam bentuk kesusahan, adapula cobaan dalam bentuk kenikmatan atau yang biasa disebut dengan *istidraj*. Konteks sabar yang mesti diimplementasikan dalam kehidupan diantaranya ¹⁴⁶

a) Sabar dalam beribadah

Dalam beribadah, kita juga harus menerapkan sifat sabar ini, karena untuk mendapat cintanya Allah tentunya membutuhkan keistiqomahan dan juga usaha yang keras, termasuk di dalamnya usaha dalam melawan rasa malas.

b) Sabar saat ditimpa musibah

Pada dasarnya Allah memberikan cobaan kepada hamba-Nya adalah untuk mengangkat derajat tiap hamba-Nya. Hal ini dapat diumpamakan saat kita sekolah, untuk dapat naik kelas pasti harus melalui ujian terlebih dahulu, tidak ada siswa yang dapat naik kelas tanpa melalui ujian. Begitula pula manusia, untuk dapat meningkatkan derajat, maka Allah akan memberi kita ujian. Ujian dari Allah ini beragam bentuknya,

¹⁴⁶ Sukino, 'Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan (The Concept of Patient in Al-Quran and Kontekstualisasinya in Purpose Human Life Through Education)', *Ruhama*, 1.1 (2018), 70.

mungkin dengan rasa takut, kemiskinan atau kelaparan¹⁴⁷. Untuk itu tugas kita sebagai seorang hamba adalah sabar dalam menghadapi segala ujian atau cobaan yang diberikan, karena Allah sudah menjanjikan dibalik setiap kesulitan ada kemudahan, sebagaimana firman-Nya

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.¹⁴⁸”

c) Sabar dalam berjuang

Setiap perjuangan yang dilalui manusia tentu tidak melulu berjalan mulus, layaknya sebuah roda adakalanya dalam proses perjuangan mengalami masa-masa sulit. Namun menerapkan sikap sabar tidak hanya ketika masa sulit saja, dalam masa-masa berjaya pun kita mesti sabar, sabar dalam hal mengendalikan diri untuk tidak berlaku sombong, riya, congkak dan sebagainya.¹⁴⁹ Seseorang yang menanamkan sikap sabar dalam hidupnya, ia tidak akan menyalahkan Allah atas apa yang terjadi sehingga senantiasa berprasangka baik kepada-Nya.

Point selanjutnya pada lirik ini adalah *nerimo*. *Nerimo* dalam Bahasa Indonesia berarti menerima. Dalam hal ini berarti menerima dan ridha akan segala ketetapan Allah. Sebagai manusia, tentu kita tidak mengetahui apakah memiliki takdir baik atau buruk. Oleh karena itu, yang dapat kita lakukan adalah senantiasa berikhtiar dan berdoa meminta agar diberikan takdir yang baik dan terhindar dari takdir buruk. Dengan menerima segala takdir Allah maka akan memunculkan sikap ikhlas. Ikhlas merupakan mengerjakan segala

¹⁴⁷ “Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar” (QS. Al-Baqarah:155)

¹⁴⁸ QS. Al-Insyirah:6

¹⁴⁹ Sukino, ‘Konsep Sabar Dalam Al-Qur’an Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan...’, hal 70

sesuatu yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya dengan sungguh-sungguh semata-mata mengharap ridha Allah swt¹⁵⁰

Ikhlas dalam menerima takdir yang Allah berikan merupakan bagian dari keimanan, sebagaimana tertuang dalam rukun Iman ke enam yakni iman kepada Qadha dan Qadar atau iman kepada takdir. Seseorang yang ikhlas dalam menerima segala takdir Allah baik berupa kesulitan, kesusahan atau musibah lainnya, maka hidupnya akan menjadi lebih tenang, senantiasa mengembalikan segala sesuatunya kepada Allah karena ia percaya bahwasanya ada hikmah di setiap kejadian, meyakini bahwa Allah Maha Mengetahui yang terbaik untuk hamba-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an

...وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik padamu dan boleh jadi menyukai sesuatu padahal itu amat buruk bagimu. Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui¹⁵¹.”

Ayat diatas mengingatkan manusia, bahwanya manusia memang bebas berencana, tapi sesungguhnya Allahlah sebaik-baik perencana. Kadang kala rencana yang kita anggap baik, namun di mata Allah tidak baik, begitupula sebaliknya. Kadang kala Allah menggagalkan rencana kita sejatinya untuk menjaga kita agar tidak terjerumus, oleh karena itu sebagai orang yang beriman kita harus senantiasa berhusnudzan (berprasangka baik) kepada Allah, dan yang perlu diingat adalah Allah tidak pernah memberikan sesuatu yang buruk kepada hamba-Nya. Dengan seperti itu, maka keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah akan terus bertambah.

¹⁵⁰ Lismijar, ‘Pembinaan Sikap Ikhlas Menurut Pendidikan Islam’, Jurnal Intelektual, 5.2 (2019), hal 86.

¹⁵¹ QS. Al-Baqarah:216

Point terakhir dalam tembang ini adalah waspada. Waspada merupakan sikap kehati-hatian seseorang terhadap bahaya atau ancaman yang dapat membahayakan dirinya ataupun sekitarnya. Perintah untuk senantiasa waspada disebutkan dalam ayat Al-Qur'an

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَحْذَرُوا...¹⁵²

“Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul-Nya serta berhati-hatilah¹⁵² ...”

Waspada disini tidak hanya mengenai urusan duniawi saja, seperti misalnya waspada akan adanya bencana alam, waspada akan adanya maling, begal dan sebagainya. Namun kita juga perlu waspada akan urusan akhirat yang lebih kekal, yakni waspada akan azab Allah. Azab Allah diberikan kepada para hamba-Nya yang senantiasa menyalahi perintah Allah dan Rasul-Nya¹⁵³, untuk itu, sebagai manusia kita perlu memupuk keimanan dan ketakwaan kepada Allah agar terhindari dari azab-Nya. Sesungguhnya Allah akan menurunkan azab yang sangat pedih kepada mereka, hal ini disebutkan pada salah satu firman-Nya

...فَأَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ...

“... Maka hendaklah takut orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya mereka akan mendapatkan cobaan dan ditimpa azab yang pedih.”¹⁵⁴

Ayat tersebut memberi peringatan kepada manusia, bahwasanya azab Allah itu benar adanya, untuk itu janganlah terlena akan kenikmatan duniawi yang kadang kala justru menyesatkan. Beberapa kisah populer mengenai azab Allah ini salah satunya adalah kisah fir'aun, yang menganggap dirinya sebagai Tuhan serta menentang ajaran Nabi Musa, hingga Allah mendatangkan azab

¹⁵² QS. Al-Maidah:92

¹⁵³ <https://alhikmah.ac.id/agar-selalu-waspada/> diakses pada tanggal 7 april 2023

¹⁵⁴ QS. An-Nur:63

kepadanya dengan menenggelamkannya di laut merah saat mengejar Nabi Musa beserta pengikutnya, Kisah fir'aun ini bahkan diabadikan dalam salah surat dalam Al-Qur'an yakni QS. Yunus ayat 75-92. Saat ini mumi fir'aun masih diabadikan di sebuah museum di Mesir. Adanya mumi tersebut bertujuan untuk memberi peringatan dan pembelajaran bagi manusia agar tidak memiliki nasib seperti fir'aun.

b. Tembang Brendong Kulon

Lirik Tembang Brendong Kulon :

Assalamu'alaikum

Kirim salam para priyantun

Ampun gela ampun getun

Mirsani smulanipun

Gatut kaca pringgondani

Ana petruk irunge dawa

Wis semaya aja mbenjani

Ora kepetuk atine gela

...

Dalam tembang brendong kulon ini terdapat beberapa nilai Pendidikan Islam untuk dapat diambil pembelajarannya, diantaranya :

1) Nilai Akhlak : Mengucapkan Salam

Nilai ini dapat dilihat pada bait pertama lirik brendong kulon "*Assalamu'alaikum wr.wb*". Ucapan salam tersebut berasal dari Bahasa Arab yang berarti "Semoga keselamatan terlimpah untukmu". Dalam Islam, Allah memerintahkan untuk menebarkan salam kepada sesama muslim, karena di dalam salam mengandung doa, baik untuk yang mengucapkannya maupun yang mendengarnya. Hal ini terkandung dalam firman-Nya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat¹⁵⁵.”

Mengucapkan salam merupakan adab seorang muslim terhadap muslim lainnya ketika saling berjumpa atau berkomunikasi. Beberapa fadhilah mengucapkan salam salah satunya adalah menjadi sebab seseorang masuk syurga¹⁵⁶. Sebagaimana sabda Rasulullah

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا،
أَوْ لَا أَذَلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفَسُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

“Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata : Rasulullah saw. bersabda “Demi diriku yang di tangan (kekuasaan) Allah, tidak dapatlah kamu memasuki syurga kecuali dengan beriman, dan belumlah kamu beriman kecuali dengan saling mencintai. Maukah aku tunjukkan padamu akan sesuatu, yang jika kamu melaksanakannya maka kamu akan saling mencintai? Maka ucapkan lah salam diantara kamu¹⁵⁷”

Selain menjadi sebab masuk syurga, mengucapkan salam juga merupakan salah satu perbuatan terbaik dalam Islam¹⁵⁸. Sebagaimana sabda Rasul :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

¹⁵⁵ QS.An-Nur:27

¹⁵⁶ Riswandi Raja, ‘Penerapan Ucapan Salam Sebagai Etika Kesopanan Dalam Perspektif Di Desa Batukaropa Kabupaten Bulukumba’ (UIN Alauddin Makassar, 2019). Hal 28

¹⁵⁷ HR. Muslim dalam buku Bahreisj Hussein, *Hadist Shahih Bukhari-Muslim*, CV. Karya Utama, Surabaya. Hal 39.

¹⁵⁸ Riswandi Raja, ‘Penerapan Ucapan Salam S ebagai Etika Kesopanan...’, hal 35

“ Dari Abdullah bin Amru bahwa ada seseorang bertanya kepada Rasulullah : Islam manakah yang paling baik? Kemudian Rasul menjawab : kamu memberi makan dan memberi salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak dikenal¹⁵⁹”

Hadist diatas dengan jelas menyebutkan bahwasanya menebarkan salam kepada sesama muslim baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal merupakan salah satu perbuatan yang sangat dianjurkan dalam Islam.

2) Nilai Akhlak : Menepati Janji

Nilai ini dapat dilihat pada bait ke-2 larik ke-3 yakni “*Wis semaya aja mbenjani*”. *Semaya* dalam bahasa Jawa berarti janji, sedangkan *mbenjani* berarti ingkar. Sehingga kalimat tersebut jika diterjemahkan berarti “sudah berjanji jangan ingkar”. Ini mengandung pesan kepada manusia untuk senantiasa menepati janji. Hal ini sesuai dengan perintah Allah :

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

“ Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpahmu itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat .¹⁶⁰”

Menurut Yunan Nasution, hukum memenuhi janji terbagi menjadi 2 yakni¹⁶¹ :

a) Wajib

Wajib untuk menepati janji apabila janji yang dibuat tidak bertentangan dengan syariat Islam. Serta wajib mengingkarinya apabila janji dibuatnya bertentangan dengan syariat Islam.

¹⁵⁹ HR.Bukhari-Muslim dalam buku Bahreisj Hussein, *Hadist Shahih Bukhari-Muslim*, ..., hal 246.

¹⁶⁰ QS. An-Nahl:91

¹⁶¹Menurut Yunan Nasution sebagaimana dikutip pada laman <https://penaberlian.com/ingkar-janji-dalam-islam-hukum-dan-dalilnya/> diakses pada tanggal 10 April pukul 19.56

b) Sunnah

Sunnah untuk menepati janji apabila janji tersebut tidak diperintahkan oleh agama dan jika ditinggalkan pun tidak membawa mudharat. Serta sunnah untuk tidak memenuhi janji apabila jika meninggalkan janji tersebut dinilai lebih banyak manfaatnya. Misalnya ketika seseorang berjanji ingin bekerja di luar kota, namun orangtua meridhoinya ia bekerja di dalam kota. Jika demikian, maka sebaiknya orang tersebut tidak menepati janji yang dibuatnya dan mengikuti orangtua. Namun ia harus membayar kafarat atas sumpahnya yakni puasa 3 hari berturut-turut.

Janji merupakan salah satu hal yang sangat diperhatikan dalam Islam, selama janji itu masih sesuai syariat Islam, tidak untuk tujuan maksiat kepada Allah. Sebagai orang yang beriman, sebaiknya tidak mudah mengucapkan janji, apabila diri sendiripun ragu bisa menepatinya atau tidak. Jangan sampai sudah berjanji kemudian malah mengingkarinya, Ingkar janji merupakan salah satu ciri orang yang munafik, Allah akan melaknat orang-orang yang ingkar terhadap janjinya dan menempatkannya pada neraka paling bawah sebagaimana dijelaskan dalam ayat qur'an dan hadist Nabi.

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

“Tanda orang munafik itu ada tiga yakni apabila ia berucap ia berdusta, apabila berjanji ia berdusta dan apabila dipercaya ia berkhianat¹⁶².

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا

“Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka.¹⁶³

¹⁶² HR.Bukhari No. 32 sebagaimana dikutip pada laman <https://ilmuislam.id/hadits/8756/hadits-bukhari-nomor-32> diakses pada 24 April 2023

¹⁶³ QS. An-Nisa:145

c. *Tembang Sekar Gadung*

Lirik tembang sekar gadung :

Sekar gadung sekare gadung

Gadunge se mayar mayar

Timbang bingung gawe gembira

Ngelingna budayane kuna

Banyumasan bisa gawe suka

Sekar gadung sekare gadung

Gegandung kawulane

Sekare gadung gadunge se mayar mayar

Dalam *tembang sekar gadung* ini terdapat beberapa nilai Pendidikan Islam, diantaranya :

1) Nilai Amaliyah : Perjuangan

Dilihat dari namanya “*gadung*”, merupakan jenis olahan makanan yang diolah dengan proses yang sangat lama dan cukup sulit. Dimulai dari pemilihan *gadung* harus yang segar, kemudian kulit *gadung* dikupas, *gadung* yang sudah dikupas kulitnya kemudian diiris tipis-tipis, lalu ditaburi dengan abu dan dijemur di bawah matahari langsung. Setelah dijemur, *gadung* masih harus direnda dengan air biasa selama 3-4 hari, setelah direndam dengan air biasa *gadung* harus direndam lagi dengan air garam, setelah direndam dengan air garam, *gadung* perlu dijemur lagi hingga benar-benar kering barulah *gadung* dapat digoreng untuk di konsumsi.

Dari pembuatan *gadung* inilah tersirat pesan bahwasanya untuk mendapatkan kenikmatan, perlu adanya proses dan perjuangan. Tidak ada sesuatu hal terjadi dengan instan. Kenikmatan yang dimaksud adalah kenikmatan yang kekal yakni kenikmatan surgawi. Untuk mendapatkan hal tersebut tentunya membutuhkan usaha yang maksimal, tidak hanya berpangku

tangan merenungi nasib, misalnya dengan ibadah, menjauhi segala larangan-Nya, mendekatkan diri kepada Allah, senantiasa melakukan perbuatan baik kepada sesama hamba-Nya semata-mata mengharap ridha Allah. Sebagaimana firman Allah :

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً ۗ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ ۗ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

“ Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (tidak ikut berperang) tanpa memiliki uzur dengan perang yang berjiad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah akan melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut perang). Kepada masing-masing, Allah menjanjikan (pahala) yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang duduk dengan pahala yang besar¹⁶⁴.”

Selain ayat diatas, perintah Allah kepada hamba-Nya untuk mendekatkan diri pada-Nya salah satunya dengan cara berjihad atau berjuang agar menjadi manusia yang beruntung juga disebutkan dalam ayat lain,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung¹⁶⁵.”

Dari kedua ayat tersebut, dapat dipahami bahwasanya Allah memandang berbeda orang yang duduk (berdiam diri) dengan orang yang berjuang di jalan Allah dengan harta danjiwanya. Kepada orang yang berjuang, Allah menjanjikan pahala syurga kepadanya, melebihkan derajatnya merekalah orang-orang yang beruntung.

¹⁶⁴ QS. An-Nisa:95

¹⁶⁵ QS. Al-Maidah:35

Perjuangan (*jihad*) menurut Quraish Shihab merupakan suatu cara atau upaya untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu perjuangan dilakukan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.¹⁶⁶ Perjuangan (*jihad*) beragam bentuknya yakni jihad perlawanan dan jihad pengorbanan. Jihad perlawanan diantaranya jihad melawan orang-orang kafir, munafik, jihad melawan hawa nafsu dan sebagainya. Kemudian jihad pengorbanan yakni pengorbanan harta dan jiwa¹⁶⁷.

2) Nilai Aqidah : Anjuran untuk tidak bingung pada keadaan (menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah/Tawakkal)

Nilai ini tersurat pada bait pertama larik ke 3 “*Timbang bingung gawe gembira*” yang artinya “daripada bingung, lebih baik bergembira. Manusia hidup tentu mengalami berbagai macam persoalan dan permasalahan yang kadang kala membuat hati bingung, galau, gundah dan sebagainya, tidak ada seorangpun yang hidup dengan mulus tanpa adanya ujian dari Allah. Salah satu ciri orang yang beriman ialah apabila ditimpa musibah atau cobaan, ia tidak akan bingung atau galau atas keadaan yang dialaminya. Justru orang beriman akan menghadapi cobaan dengan cara bertawakkal kepada Allah, tawakkal merupakan sikap menyandarkan segala persoalan kepada Allah, teguh hati disertai hati dan jiwa yang tenang manakala ditimpa masalah¹⁶⁸ Adapun salah satu ciri orang tawakkal kepada Allah ialah orang yang senantiasa bersabar. Mereka meyakini bahwasanya Allah tidak akan membebani suatu kaum diluar batas kemampuannya. Sebagaimana firman-Nya

¹⁶⁶ Menurut Quraish Shihab dalam Mambaul Ngadhimah and Ridhol Huda, ‘Konsep Jihad Menurut Qurais Sihab’, *Cendekia*, 13 NO.1. Jihad perspective (2015), Hal 6.

¹⁶⁷ Menurut Quraish Shihab dalam Mambaul Ngadhimah and Ridhol Huda, ‘Konsep Jihad Menurut Qurais Sihab’..., hal 8-10.

¹⁶⁸ Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Mufidatul Hasan, ‘Konsep Tawakkal Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental’, 2018. Hal 19-20

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا...

“ Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya¹⁶⁹,...”

Ujian dari Allah ini beragam bentuknya, mungkin dengan rasa takut, kemiskinan atau kelaparan. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ
الصَّابِرِينَ

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar¹⁷⁰.”

Kemudian pada ayat selanjutnya, Allah menjelaskan mengenai siapa itu orang sabar. Orang-orang sabar ialah orang yang apabila ditimpa musibah maka ia mengucapkan “*inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*.”

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan *Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un* (sesungguhnya kami milik Allah dan hanya kepada-Nya lah kami Kembali)¹⁷¹.”

Sejatinya, ujian yang Allah berikan merupakan tanda cinta kasih Allah kepada hamba-Nya. Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadist :

إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ
الرِّضَا وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ

“Sesungguhnya pahala yang besar karena balasan untuk ujian yang berat. Sungguh, Jika Allah mencintai suatu kaum, maka Dia akan menimpakan ujian untuk mereka. Barangsiapa yang ridha, maka ia yang akan meraih

¹⁶⁹ QS. Al-Baqarah:286

¹⁷⁰ QS. Al-Baqarah:155

¹⁷¹ QS. Al-Baqarah:156

ridha Allah, dan barangsiapa yang tidak suka. Maka Allah murka padanya¹⁷².”

Selain itu, Allah juga akan meninggikan derajat orang-orang sabar. Ibarat seorang anak yang ingin naik kelas tentunya harus mengerjakan ujian atau tes terdahulu. Semakin tinggi tingkatan kelasnya, maka semakin sulit pula ujiannya. Begitu pula dengan manusia, apabila ingin naik derajatnya di sisi Allah, harus siap dengan ujian-ujian yang Allah berikan serta tidak perlu merisaukannya, karena Allah sudah menjanjikan adanya kemudahan setelah adanya kesulitan, sebagaimana firman-Nya

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا, إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan¹⁷³”

Pengulangan tersebut menegaskan bahwasanya Allah menjanjikan kemudahan setelah kesulitan, dan janji Allah itu benar adanya. Kesusahan memang bukanlah hal yang diinginkan oleh setiap manusia, namun sebagai orang yang beriman haruslah berpikir positif, bahwasanya Allah memberi kesulitan pasti ada hikmah dibalikinya, inilah pentingnya kita untuk selalu berhusnudzan atau berprasangka baik kepada Allah, karna Allah tergantung prasangka hamba-Nya. Apabila seorang hamba berprasangka baik, maka Allah akan memberikan kebaikan kepadanya, begitupun sebaliknya. sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي...

“Aku sesuai prasangka hambaku¹⁷⁴...”

¹⁷² HR. Ibnu Majah no 4031 sebagaimana dikutip pada laman <https://rumaysho.com/3131-ujian-dan-musibah-tanda-allah-cinta.html>. Diakses pada tanggal 12 April 2023 pukul 14.17

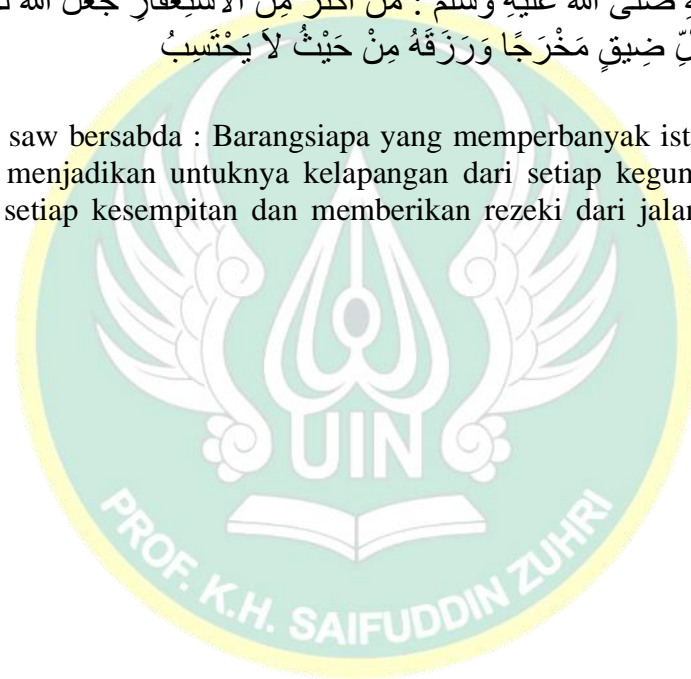
¹⁷³ QS. Al-Insyirah: 5-6

¹⁷⁴ HR. Bukhari No. 6856 sebagaimana dikutip pada laman <https://ilmuislam.id/hadits/15227/hadits-bukhari-nomor-6856> diakses pada 24 Mei 2023

Bersikap sabar dalam menghadapi cobaan bukan berarti hanya berpangku tangan menunggu badai berlalu, tetapi tetap harus diiringi ikhtiar, doa, dan memperbanyak istighfar. Dalam hadist disebutkan bahwasanya Allah akan memberikan kelapangan, memberikan jalan keluar dalam setiap persolan serta memberi rezeki yang tak terduga kepada orang-orang yang memperbanyak istighfar, hal ini disebutkan dalam suatu hadist

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ أَكْثَرَ مِنَ الْإِسْتِغْفَارِ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا وَمِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ.

“Rasulullah saw bersabda : Barangsiapa yang memperbanyak istighfar, maka Allah akan menjadikan untuknya kelapangan dari setiap kegundahan, jalan keluar dari setiap kesempitan dan memberikan rezeki dari jalan yang tidak terduga¹⁷⁵.”



¹⁷⁵ HR. Imam Ahmad bin Hambal sebagaimana dikutip pada laman <https://umma.id/post/hadis-hadis-keutamaan-istighfar-265660?lang=id> diakses pada 25 Mei 2023

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian *Lengger Lanang* Banyumas merupakan kesenian asli dari Banyumas. Kesenian *Lengger* ini merupakan sebuah ritual yang dilakukan masyarakat Banyumas zaman dahulu sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas hasil alam yang telah diperoleh. Kesenian ini kerap kali dihubungkan dengan penyebaran Islam oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga menggunakan kesenian ini sebagai media dakwah mensyiarkan Islam dengan cara memasukkan ajaran-ajaran Islam di dalamnya. Sehingga tak heran jika di dalam kesenian *lengger* ini sarat akan nilai-nilai Islam, baik dari tariannya maupun *tembang sindhenan* yang mengiringinya.

Beberapa nilai pendidikan Islam yang terdapat pada *tembang sindhenan* misalnya anjuran untuk senantiasa berdzikir, dan bertaqwa kepada Allah, sabar dan ikhlas dalam menghadapi setiap cobaan, waspada akan azab Allah, serta anjuran untuk tidak *galau* sebagaimana yang terkandung pada *tembang eling-eling* dan *sekar gadung*. Kemudian ada pula nilai akhlak dan nilai amaliyah seperti membiasakan menebar salam kepada sesama muslim, anjuran untuk senantiasa menepati janji serta anjuran untuk senantiasa berjuang dalam menjalani kehidupan sebagaimana terkandung pada *tembang brendong kulon dan sekar gadung*

Nilai pendidikan Islam juga terkandung pada gerak tarian *lengger*, misalnya adab dalam menyambut dan menerima tamu sebagaimana terkandung pada gerak sembahan, ada pula anjuran untuk senantiasa melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* sebagaimana terkandung pada gerak *seblak sampur*. Kemudian terdapat juga nilai ibadah dan muamalah berkaitan dengan *hablun min Allah dan hablun min Annas* yang ditunjukkan pada pola lantai pertunjukkan *lengger lanang*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terkait Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tembang Sindhenan dan Tarian Lengger Lanang Banyumas, peneliti memberikan beberapa saran kepada pihak yang terlibat untuk dapat dijadikan bahan evaluasi kedepannya.

1. Para penari lengger lanang

Untuk para penari lengger diharapkan kedepannya dapat lebih memahami filosofi dari tiap gerakan yang ditarikan agar mampu mengedukasi warga lebih banyak terkait filosofi-filosofi di dalam tarian lengger.

2. Sindhen

Untuk para sindhen diharapkan tetap berkreasi melalui *tembang-tembang sindhenan* dengan menyisipkan nilai-nilai Islam di dalamnya, sehingga masyarakat tidak hanya menikmati sebagai hiburan saja, namun juga dapat mengambil pelajaran dari *tembang-tembang* yang dinyanyikan.

3. Masyarakat

Untuk masyarakat Banyumas khususnya diharapkan kedepannya tidak hanya menikmati lengger sebagai hiburan semata, namun juga dapat mengetahui makna filosofis maupun nilai-nilai Pendidikan Islam di dalamnya.

4. Peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggali transformasi kesenian lengger lanang dari masa ke masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuhri, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Patta Rapanna (CV. Syakir Media Press, 2021)
- Aprilia, Resita, 'Eksistensi Lengger Lanang Langgeng Sari Banyumas', *Jurnal Imaji*, 19 (2021), 1–7
- Arabica, Firman Galang Kurniaji, 'Analisis Lagu Dan Makna Syair Karya Grup Band Be Seven Steady Semarang', *Skripsi*, 2015
- Azean, Nor, 'Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali', 2018, 16–17
- Badarussyamsi, Mohammad Ridwan, and Nur Aiman, 'Amar Ma'Ruf Nahī Munkar: Sebuah Kajian Ontologis', *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19.2 (2021), 270–96
- Budiarti, Muriah, 'Sekilas Tentang Sindhenan Banyumasan', *Keteg : Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang 'Bunyi'*, 2016
- Budiyanto, Ari Eko, 'Pendidikan Karakter Dalam Makna Simbolik Topeng Lengger Wonosobo', 2.2 (2022), 11–24
- Dilla, Anim Kartika, and Slamet MD, 'Fungsi Ritual Tari Maulud Lengger Dalam Upacara Suran Di Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung', *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 19.1 (2021), 3
- FIRDAUS, 'Konsep Membangun Hubungan Dalam Konseling Menurut Barbara F. Okun Di Tinjau Dari Perspektif Islam', *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2014, 10–28
- Hardani, Nur Hikmatul Auliyah, Helmina Andriani, Dkk, *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kualitatif*, *Repository.Uinsu.Ac.Id*, 2020
- Hartanto, Sugeng Iman, 'Perspektif Gender Pada Lengger Lanang Banyumas', *Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 1.212 (2016), 145–53
- Hasan, Mufidatul, 'Konsep Tawakal Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental', 2018
- Hayati, Masri Nur, 'Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Lengger Banyumasan Di Paguyuban Seni Langen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas', *Skripsi*, 2016, 224
- Hibatussyam, Andyarini, and Asep Saepudin, 'Estetika Senggakan Dalam Karawitan Jawa : Studi Kasus Gending Widhanti', *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 5.2 (2020)
- Humaeni, Ayatullah. dkk, *Sesajen : Menelusuri Makna Dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten Dan Masyarakat Hindu Bali*, ed. by Ayatullah Humaeni (LP2M UIN SMH Banten, 2021)

- Kuning, Abdul Halim, 'Takwa Dalam Islam', *Jurnal Istiqra*, 6.1 (2018), 105
- Lismijar, 'Pembinaan Sikap Ikhlas Menurut Pendidikan Islam', *Jurnal Intelektual*, 5.2 (2019), 83–105
- Manan, Abdul, *Metode Penelitian Etnografi*, ed. by Cut Intan Salasiyah (AcehPo Publishing, 2021)
- Maro'atussofa, Chiga, 'Profesionalitas Penari Lengger Grup Pager Tawon Wonosobo', 2019
- Marzuki, 'Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam', *Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta* (2006), 2
- Mawardi, Kholid, *ETNOGRAFI RITUS KEMATIAN; KONTESTASI, KOMPROMI DAN TOLERANSI SANTRI TERHADAP TRADISI NYEWU*, ed. by Mawi Khusni Albar (CV. Rizquna, 2023)
- Mawardi, Kholid, *Lokalitas Seni Islam Dalam Akomodasi Pesantren*, ed. by Abdul Wachid (STAIN Press IAIN Purwokerto, 2017)
- Muhtarudin, Habib, and Ali Muhsin, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Al- Mawā'iz Al - 'Uṣfūriyyah', *Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2019), 311–30
- Ngadhimah, Mambaul, and Ridhol Huda, 'Konsep Jihad Menurut Qurais Sihab', *Cendekia*, 13 NO.1.Jihad perspective (2015), 1–20
- Nugraha, Dhanu Dwi, 'Interpretasi Makna Macapat Dalam Karya Piano Trio', May, 2019, 9–57
- Prasasti, Tri Indah, 'Pembelajaran Parikan (Pantun Jawa) Dalam Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Pembentuk Karakter Siswa', *Edukasi Kultura : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1.2 (2018)
- Priyanto, Wien Pudji, 'Representasi Indhang Dalam Kesenian Lengger Di Banyumas', *Imaji*, 8.1 (2015)
- Rahayu, Sukesu, 'Estetika Wangsalan Dalam Lagu Sindhenan Karawitan Jawa', *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 16.1 (2019), 42–49
- Raja, Riswandi, 'Penerapan Ucapan Salam Sebagai Etika Kesopanan Dalam Perspektif Di Desa Batukaropa Kabupaten Bulukumba' (UIN Alauddin Makassar, 2019)
- Regiana, Regiana Devi, 'Penggunaan Wangsalan Dalam Sindhenan Karawitan Jawa', *Promusika*, 10.1 (2022), 33–42
- Rusmin B., Muhammad, 'Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam', *Inspiratif Pendidikan*, 6.1 (2017), 72
- Saat, Sulaiman, and Mania Sitti, *Pengantar Metodologi Penelitian (Panduan Bagi Peneliti Pemula)*, ed. by Muzakkir (Pusaka Almada, 2020), XXI

- Safitri, Ayu, *Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Kota Bengkulu*, 2021
- Sauri, Sofyan, 'Nilai', 3.1 (2013), 80–87
- Setyawati, Livia, 'Budaya Tari Lengger Dalam Perspektif Hukum Islam Di Kabupaten Wonosobo', *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4.1 (2021), 64–77
- Sidiq, Umar, and Miftachu; Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, ed. by Anwar Mujahidin, *Journal of Chemical Information and Modeling* (CV. Nata Karya, 2019), LIII
- Siti Alfiatun Hasanah, 'Konsep Muhasabah Dalam Al-Qur'an Telaah Pemikiran Al-Ghazali', *Jurnal Al-Dirayah*, 1.1 (2018), 57–65
- Sujana, I Wayan Cong, 'Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia', *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4.1 (2019), 29
- Sukino, 'Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan (The Concept of Patient in Al-Quran and Kontekstualisasinya in Purpose Human Life Through Education)', *Ruhama*, 1.1 (2018), 70
- Sumarto, Sumarto, 'Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya', *Jurnal Literasiologi*, 1.2 (2019), 16
- Suparsih, Sri, 'Klasifikasi Dan Penerapan Wangsalan Dalam Pementasan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta' (Institut Seni Indonesia Surakarta, 2018)
- Suraji, Robertus, 'Membangun Teologi Tubuh Dari Bawah', *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 2, 2 (2018), hal.132
- Suraji, Robertus, 'Religiusitas Tari Lengger Desa Gerduren Kecamatan Purwojati Banyumas', *Media Aplikom*, 1.2 (2010), 2086–2972
- Taufiq, Bekti, 'Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri', *Jurnal Penelitian*, 11.1 (2017), 69
- Udin, MS, *Konsep Dzikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan*, ed. by Bustami Saladin (Mataram: Sanabil, 2021)
- Ulum, Bahrul, 'Islam Jawa : Pertautan Islam Dengan Budaya Lokal', *Pusaka*, Juli-Desem.2 (2014), 28–42
- Wicaksono, Herman, *Pendidikan Islam Berbasis Ayat-Ayat Ulul Albab* (CV. Megalitera, 2020)
- Zakiyah, Qiqi Yuliati, and A Rusdiana, 'Pendidikan Nilai (Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah)', *Sistem Informasi Manajemen*, 1 (2014), 26

LAMPIRAN-LAMPIRAN

HASIL WAWANCARA

Nama Narasumber : Sirwan (Pengasuh Rumah Lengger)

Wawancara langsung di Rumah Lengger Banyumas

Peneliti (Perkenalan) : Bisa dicitakan sedikit pak mengenai sejarah lengger lanang
Narasumber	: oke, kata lengger sendiri tuh artine“diarani leng jebule ger (dikira perempuan jebule lanang)”. Leng itu lobang, ger itu jengger. terus awal mula penari lengger itu jadi laki-laki, karena sebelumnya penari perempuan dapet tindakan ga senonoh dari antek-antek, akhirnya para cowo-cowo ibarate arep nglindungi para perempuan ini dengan cara melakukan penyamaran, berdandan seperti wanita. Yaa lengger lanang ini memang dulunya sebuah ritual kesuburan yang dilakukan sama masyarakat Banyumas, sebagai ungkapan rasa syukur lah ke Tuhan atas hasil panen. Kemudian walisongo juga make kesenian ini buat dakwah, jadi ya di dalem lengger ini sebenarnya banyak nilai-nilai Islamnya baik di gerakannya atau di tembang sindhenannya, cuma ya gitu ga banyak org yang tahu.
Peneliti	: Gerakan apa saja yang sekiranya memiliki nilai filosofi di dalamnya?
Narasumber	: Ya ada misanya, gerakan seperti orang bersemedi. Kita kan mengartikan semedi ya kaya orang lagi memohon atau berdoa sama Tuhan. Ada juga gerakan menengadahkan tangan, trus gerakan seblak sampur, gerakan ini gerakan tangan kaya orang lagi ngusir, nah ini ada hubungannya dengan babi/hama-hama yang dulu merusak lahan warga, jadi gerakan ini kaya lagi ngusir babi-babi yang merusak tersebut. Ini bisa dimaknai dengan mengusir hal-hal

	negative dalam kehidupan kita.
Peneliti	: Saya pernah baca, sebelum pertunjukkan lengger ada semacam ritual nggih pak?
Narasumber	: Ya betul, jadi memang pertunjukkan lengger kan mulanya memang sebuah pertunjukkan ritual, meskipun saat ini banyak yang memakai lengger Cuma untuk hiburan doang kaya buat nyambut tamu, acara nikahan dsb. Kalo lengger ritual, biasanya sebelum memulai pertunjukkan ada prosesi sesajen dan bakar dupa terlebih dahulu, tujuannya ya berdoa kepada Tuhan untuk kelancaran pertunjukkan. Namun perlu digaris bawahi, sesajen ini istilahnya hanya perantara lah dalam berdoa, bukan berarti kita memohonnya ke sesajian tersebut.
Peneliti	: Sesajen tersebut isinya apa saja pak? Dan sesajen itu ditujukan kepada siapa?
Narasumber	: <i>Sesajen</i> isinya macem-mecem dan punya filosofinya tersendiri. Misalnya ada berbagai macam kembang, kembang ini menyimbolkan wewangian. Maksudnya manusia kalo mau menghadap Tuhan buat berdoa atau ibadah lah istilahnya ya harus dalam keadaan wangi, bersih, rapi. Karna mbok Allah seneng sama wewangian. Terus ada menyan atau dupa, asap dari dupa kan bakal mengarah ke atas, ini menyimbolkan bahwasanya doa-doa yang dipanjatkan ditunjukkan kepada yang diatas yakni Tuhan Yang Maha Esa. Terus ada jipang 3 macam, warna ijo, merah sama putih. Ini melambangkan perbedaan. Artinya apa, artinya kita manusia diciptakan dengan beragam perbedaan, harus jidup dengan rukun, damai dan toleransi lah. Jangan saling elek-elekan. Terus ada minuman bening yang melambangkan kesucian. Ada juga minuman pahit kaya teh pahit sama teh pahit, nah ini bermakna bahwasanya hidup itu ga slalu manis, tiap manusia pasti pernah ngalamanin fase hidup pahit makane pas lagi manis aja terlena. Ada juga Pisang Raja, menyimbolkan sebuah harapan dan kesejahteraan manusia akan harkat dan martabat mulia baik di kehidupan dunia maupun di akhirat laksana seorang raja yang baik, serta harapan agar manusia lepas dari bahaya.

	<p>Trus ada juga alat kecantikan cewe kaya kaca, sisir, bedak. Misale kaca ya biar manusia sering intropeksi diri biar jadi lebih baik.</p> <p>Nah sesajen ini dimaknai sebagai perlambang saja, karena media sesaji yang ditata secara apik akan menimbulkan energi positif dan dapat menambah kekhusukan dalam berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai contoh disediakannya beberapa bunga yang wangi dan asap dupa yang dapat menciptakan suasana nyaman ketika berdoa sehingga kekhusukannya pun bertambah. Jadi ya tidak ditujukan untuk siapa-siapa</p>
Peneliti	: Untuk iringan pertunjukkan lengger lanang apa saja pak?
Narasumber	: Pertunjukkan lengger diiringi sama seperangkat alat music calung seperti misalnya gambang barung, gambang penerus, slenthem/dendhem, gong bumbung dan kendhang.
Peneliti	: Baik pak, kemudian saya mau beralih ke tembang sindhenannya. Tembang sindhenan yang biasa digunakan apa saja pak?
Narasumber	: Kalo tembang macem-macem sebenarnya tregantung sindhenannya mau apa, Cuma yang sering di pake ya tembang eling-eling, brendong kulon, sekar gadung, ricik-ricik. Nah tiap tembang Jawa tuh banyak makna filosofis di dalamnya, Cuma siki jarang wong-wong pada ngerti (Cuma sekarang jarang orang tau). Kaya misale tembang eling-eling, eling kue artine kan ingat. Ingat ke siapa? Ya marang gusti Allah. Jadi tembang ini berpesan kepada manusia biar selalu ingat kepada Tuhannya, eling mbesuk bakal balik ming gusti Allah (ingat bahwasanya kelak kita akan Kembali kepada Allah), di tembang eling-eling juga mengingatkan manusia bahwasanya cuma Allah tempat kita meminta, karna Allah kan Maha Kaya ya, Terus ada tembang sekar gadung, brendong kulon yang isinya mengajak manusia untuk bergembira, tidak berlarut-larut dalam kesedihan, trus ada juga tembang ricik-ricik yang secara garis besar menjelaskan mengenai etika bertamu.
Peneliti	: Para sindhen berarti punya pedoman buku khusus tembang-tembang jawa nggih pak?
Narasumber	: Kalo buku kumpulan tembang si ada, si Piko juga pegang. Cuma biasanya sindhen dalam membawakan tembang-tembang itu ga plek ketiplek sama buku, kadang diimbuhi <i>wangsalan</i> atau <i>parikan</i> sendiri. Makanya sbenere gada lirik tembang yang paten, tergantung kreatifitas si sindhen.

HASIL WAWANCARA

Nama Narasumber : Piko dan Sigit Kurniawan

Wawancara langsung di Rumah Lengger Banyumas dan di Rumah Bapak Sirwan

Peneliti	... (Perkenalan) : bisa diceritakan sedikit mas mengenai awal mula mas menjadi sindhen sekaligus penari lengger lanang?
Narasumber (Piko)	: aku belajar sindhen itu otodidak, belajar sendiri. Awalnya karna dulu sejak kecil aku sering diajak ke acara-acara lengger sama bapak. Tiap ada lenggeran mesti diajak. Trus pas udah mulai gede, ngliat penari trus ngliat sindhen tuh tertarik kaya ih enak yah dibayar. Sejak saat itu akhirnya ya aku mulai belajar sindhen, belajar nari juga secara otodidak.
Peneliti	: apa yang membuat mas mau menjadi seorang sindhen dan penari lengger lanang?
Narasumber (Piko)	: awalnya karna seneng aja si, apalagi kesenian in ikan emang kesenian khas Banyumas yang saat ini udah mendunia, jadi ya kebanggan bagi saya bsa menjadi bagian di dalamnya.
Peneliti	: Kalau mas sigit gimana? Kenapa mau jadi lengger lanang
Narasumber (Sigit)	: ya sama kaya Piko, awalnya tertarik ngliat lengger, terus jadi pengen belajar. ini juga membuktikan kalo ternyata cowo juga bisa loh mengekspresikan keindahan dengan nari, ga cuma cewe aja.
Peneliti	: oke baik, aku mau tanya ke mas Piko dulu nih, untuk tembang sindhenan yang biasa dibawakan apa saja mas?
Narasumber (Piko)	: Macem-macem si ya, seringe ya eling-eling, gudril, sekar gadung, brendong kulon
Peneliti	: pedoman dalam nembang sindhenan dari mana mas? Apa ada buku khusus kumpulan tembang-tembang Jawa?
Narasumber (Piko)	: buku ada, Cuma biasanya pas tampil sindhen sering ngimbuhi pake abon-abon, parikan atau wangsalan. Jadi ya sebenarnya lirik di buku ga sepenuhnya dinyanyiin, terserah kreatifitas sindhen si biasanya
Peneliti	: berarti memang lirik tembang sindhenan itu tidak paten seperti halnya lagu-lagu pop zaman sekarang ya mas?
Narasumber (Piko)	: Betul sekali. Coba deh mba cari di google tembang eling-eling, mesti beda-beda mba. Karna tergantung

	sindhennya.
Peneliti	: Oke mas Piko terima kasih jawabannya terus aku mau tanya dikit nih ke mas Sigit terkait tari lengger. Tarian lengger kan ada 4 babak ya mas, babak gambyongan, lenggeran, badhutan sama baladewan. Bisa dijelaskan sedikit mas mengenai masing-masing babak nya.
Narasumber (Sigit)	: oke boleh iya jadi bener banget ada 4 babak. Babak gambyongan, lenggeran, badhutan sama baladewan. Babak gambyongan ya penari menarikan tari gambyong yang cenderung gemulai, terus babak lenggeran, penari melakukan lenggeran. Jadi ciri khas lenggeran itu ada 3 geleng, geyol, sama seblak sampur. Udah itu aja, dan sebenarnya ga ada patokan narinya khusus harus begini harus begitu dan gerakannya cenderung diulang-ulang, penari biasanya ngikutin feel aja trus juga ngikutin sama alunan kendhang. Terus babak badhutan atau dagelan, pas babak ini biasanya penari ngebadut gitu lah, ngelucu pake bahasa banyumasan alias ngapak. Terus terakhir babak baladewan, babak ini penari lengger biasanya ganti kostum yang tadinya dandan kaya cewe gitu ya ganti dengan kostum laki-laki gagah.
Peneliti	: Baik mas terimakasih satu lagi nih mas Mas Sigit kan sudah menari lengger ke berbagai negara. Saya mau tau dong mas gimana respon masyarakat luar terhadap lengger lanang
Narasumber (Sigit)	: Respon masyarakat luar si sangat antusias ya, ga kaya masyarakat sini yang kebanyakan masih melihat lengger lanang tu gmana gitu ya, karna mungkin penarinya laki-laki Tapi kalo disana tuh engga, justru dari mereka banyak yang mau belajar jadi penari lengger lanang.
Peneliti	: kemudian terkait dengan Pendidikan Islam, kesenian ini kan kesenian ritual yang mana pasti di dalamnya mengandung makna filosofi di dalamnya. sepengetahuan mas piko atau mas sigit gerakan seperti apa yang ada makna filosofisnya?
Narasumber (Piko)	: Sebenarnya kalo saya dan Sigit si kurang mendalami hal-hal seperti itu ya tidak seperti Pak Sirwan yang memang membidangi dunia spiritual, Cuma ya saya tau sedikit-sedikit. Gerakan lengger kan lebih di dominasi dengan seblak sampurnya ya yang mana gerakan ini

	tuh pada saat itu emang gerakan kaya orang lagi ngusir hama gitulah, ini bsa dimaknai dengan mengusir hal-hal negative dalam diri kita, mungkin seperti itu si. mungkin kalo mau lebih jelasnya mba bisa tanya aja ke Pak Sirwan.
Peneliti	: Oke mas Piko dan Mas Sigit mungkin itu saja yang saya tanyakan, terima kasih atas waktunya.

DOKUMENTASI FOTO



SUKET TELAH SEMPRO



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN **SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

No. B.e.4754 /Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/11/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TEMBANG DAN TARIAN LENGGER LANANG BANYUMAS.

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Fiska Ayu Nurfaiza
NIM : 1917402093
Semester : 7
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 07 Nopember 2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 09 Nopember 2022

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI




Rahman Affandi, S.Ag., M.Si.
NIP. 196808032005011001

SUKET TELAH LULUS KOMPRE



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-1474/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/05/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Fiska Ayu Nurfaiza

NIM : 1917402093

Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Jumat, 19 Mei 2023

Nilai : B+

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 26 Mei 2023

Wakil Dekan Bidang Akademik,



D. Suparjo, M.A.

NIP. 19730717 199903 1 001

SURAT IZIN RISET



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jendral A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 835624 Faksimili (0281) 836553
www.rik.uinsaiizu.ac.id

Nomor : B.m.620/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/03/2023
Lamp. : -
Hal : Permohonan Ijin Riset Individu

08 Maret 2023

Kepada
Yth. Ketua Yayasan Rumah Lenggèr Banyumas
Kec. Banyumas
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Dibentahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

1. Nama	: Fiska Ayu Nurfaiza
2. NIM	: 1917402093
3. Semester	: 8 (Delapan)
4. Jurusan / Prodi	: Pendidikan Agama Islam
5. Alamat	: Jl.Arsantaka rt 2/3,Arcawinangun, Purwokerto Timur
6. Judul	: Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tembang Sindhenan dan Tarian Lenggèr Lanang Banyumas

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Obyek	: Tembang Sindhenan dan Tarian Lenggèr Lanang
2. Tempat / Lokasi	: Bale Adipati Mrapat (Pendopo Banyumas)
3. Tanggal Riset	: 09-03-2023 s/d 09-05-2023
4. Metode Penelitian	: Kualitatif

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Slamet Yahya

Tembusan :

1. Ketua Yayasan Rumah Lenggèr

SURAT BALASAN IZIN RISET INDIVIDU



Yayasan Rumah Lengger Banyumas

Jl. Kawedanan lama no399 R1 07 rw 02 kelurahan Saudagaran Kecamatan Banyumas,
Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah Indonesia
+62 856 4283 6730 E mail: rumah.lengger.official@gmail.com

SURAT PERMOHONAN IZIN RISET

Nomor: 05/2023

Yang Bertanda tangan di bawah ini, Ketua Yayasan Rumah Lengger, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Fiska Ayu Nurfaiza
NIM : 1917402093
Semester : VIII (delapan)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Nama tersebut di atas Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, diizinkan untuk melakukan observasi di Bale Adipati Mrapat (Pendopo Banyumas) mulai dari 9 Maret 2023 sampai dengan 9 Mei 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Banyumas, 26 Mei 2023

Ketua Yayasan Rumah Lengger Banyumas

RIANTO

SUKET TELAH WAKAF PERPUSTAKAAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53128
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-1666/Un.19/K.Pus/PP.08.1/5/2023

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : FISKA AYU NURFAIZA

NIM : 1917402093

Program : SARJANA / S1

Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyumbangkan buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul dan penerbit ditentukan oleh perpustakaan. Sumbangan buku tersebut dilakukan secara kolektif atau gabungan dengan menitipkan uang sebesar :

Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)

Uang terkumpul dibelanjakan buku yang kemudian buku hasil pembeliannya diserahkan secara sukarela sebagai koleksi perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 24 Mei 2023
Kepala,

Aris Nurohman



LOLOS PLAGIASI

ORIGINALITY REPORT

24%	22%	7%	8%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	1%
2	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
4	www.researchgate.net Internet Source	1%
5	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
6	journal.isi.ac.id Internet Source	1%
7	archive.org Internet Source	<1%
8	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	<1%
9	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1%

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Fiska Ayu Nurfaiza
2. NIM : 1917402093
3. Tempat/Tgl. Lahir : Jakarta, 12 Juni 2001
4. Alamat Rumah : Arcawinangun, Purwokerto Timur
5. Nama Ayah : Hari Sri Djatmiko
6. Nama Ibu : Fitriyanti

B. Riwayat Pendidikan :

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Pangebatan : Lulus tahun 2013
 - b. SMPN 4 Purwokerto : Lulus tahun 2016
 - c. MAN 2 Banyumas : Lulus tahun 2019
 - d. UIN SAIZU Purwokerto : Lulus tahun 2023

Demikian daftar riwayat ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 29 Mei 2023



Fiska Ayu Nurfaiza

1917402093